

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AQIDAH PERSPEKTIF IBNU
TAIMIYAH DALAM KEGIATAN MUJAHADAH DI PESANTREN
DAARUN NAJAAH SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

WAFIQ AKBAR HASIBUAN

2104016054

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafiq Akbar Hanibuan

NIM : 2104016054

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KEGIATAN MUJAHADAH DI PESANTREN DAARUN NAJAAH SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Mei 2025

pertnyataan


AKBAR HASIBUAN

NIM. 2104016054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Wafiq Akbar Hasibuan
NIM : 2104016054
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-nilai Aqidah Prespektif Ibnu Taimiyah Dalam Kegiatan Mujahadah di Pesantren Daarun Najaah Semarang
Nilai Pembimbing : 3,7

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 20 Mei 2025

Pembimbing



Dr. H. Machrus M.Ag

NIP. 1963010519901102



Dipindai dengan CamScanner

NOTA PEMBIMBING

Hai : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Wafiq Akbar Hasibuan
NIM : 2104046054
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-nilai Aqidah Presfektif Ibnu Taimiyah Dalam Kegiatan Mujahadah di Pesantren Daarun Najaah Semarang
Nilai Pembimbing : 3,5

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 20 Mei 2025

Pembimbing


Muhammad Faiq M.A.
Np.198708292019031008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Wafiq Akbar Hasibuan

NIM : 214016054

Judul : Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Perspektif Ibnu Taimiyah Dalam Kegiatan Mujahadah Di Pesantren Daarun Najaah Semarang.

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Senin, 26 Mei 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 07 Juli 2025

Ketua Sidang/Penguji 1

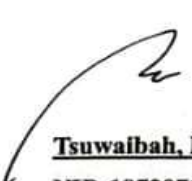

Moh. Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007



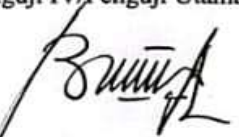
Sekretaris Sidang/Penguji 2


Tri Utami Oktafiani, M. Phil.
NIP. 199310142019032015

Penguji III/Penguji Utama I


Tsuwalbah, M.Ag.
NIP. 197207122006042001

Penguji IV/Penguji Utama II


Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP. 199010012018011001

Pembimbing I


Dr. H. Machrus M.Ag.
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II


Muhammad Fatq, M.A.
NIP. 198708292019031008

MOTTO

“Kemampuan merasakan nikmat sabar tergantung sejauh mana keimanan kita terhadap takdir yang Allah tetapkan.”

Abdullah Gymnastiar

TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Dalam terjemahan bahasa Indonesia, penulisan bahasa Arab ditampilkan oleh huruf, tanda, dan huruf serta tanda sekaligus. Berikut merupakan huruf-huruf Arab yang tercantum di bawah ini bersamaan dengan lambang-lambang huruf dalam bahasa Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak. dilambangkan
ب	Bā‘	b	be
ت	Tā‘	t	te
ث	Šā‘	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā‘	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā‘	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā‘	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā‘	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā‘	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	=	komaterbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fā‘	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka

ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wāw	W	W
هـ	hā‘	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
يَـ	yā‘	Y	Y

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

يَا مُدْ دُهُم	Ditulis	yamuddhum
يَا سُمُّن	Ditulis	Ṣummun

C. Tā’ Marbūṭah

Ada *h* di akhir setiap kata *tā’ marbūṭah*. Ta Marbutah adalah tambahan ha di akhir kalimat dan di tengah setiap kata majemuk (kata yang diikuti dengan kata sandang "al"). Kecuali jika diperlukan kata asli dari kalimat tersebut, klausa ini tidak berlaku jika untuk penulisan kata-kata Arab yang telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, haji, puasa, dan lain sebagainya.

حِكْمَةٌ	ditulis	ḥikmah
رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ	ditulis	rauḍah al-aṭfāl

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

اَ	Fathah	ditulis	a
اِ	Kasrah	ditulis	i
اُ	Ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah+alif	Ditulis	Ā
فَاعِلْ	Ditulis	Fā’il
fathah+ya‘ mati	Ditulis	Ā
حُسْنٰى	Ditulis	Husnā

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas taufiq hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sanjungan shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah memberikan suri tauladan bagi umat Islam dan yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Semoga senantiasa bisa mengikuti tindak tutur dan perilaku beliau untuk menjadi insan kamil. Skripsi berjudul Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Perspektif Ibnu Taimiyah dalam Kegiatan Mujahadah di Pesantren Daarun Najaah Semarang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Pada kesempatan ini, penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam hal penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. KH. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag.
3. Ketua jurusan prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, Ibu Tsuwaibah, M.Ag
4. Sekretaris jurusan prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, Bapak Badrul Munir Chair M.Phil.
5. Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi sekaligus sebagai wali dosen yang selalu mengarahkan regulasi akademik selama berkuliah, Bapak Dr. Machrus dan Bapak Muhammad Faiq M.Ag.
6. Bapak dan ibu dosen jurusan AFI yang sudah berkenan memberikan ilmu selama

perkuliahan serta berkenan menjadi tempat berdiskusi dan konsultasi.

7. Keluarga tercinta, Bapak Juli Akbar Hasibuan, Ibu Maimunah Seniwasti Pasaribu, Adek tercinta Wildan Fahmi Hasibuan, Wandu Alhafiz Hasibuan, Haikal Al-fatih Hasibuan, serta keluarga tersayang lainnya yang selalu menjadi penguat, memberikan semangat, mencurahkan do'a untuk kesuksesan, mengingatkan dalam kebaikan, dan menjadi alasan tetap bertahan di perantauan.
8. Senior sekaligus mentor saya berproses, Prof. Ahwan Fanani, Dr. Hasan Asy'ari, Bapak Sukendar, Bang Azka Najib, Bang Ilham Rasyid Hasibuan, Don Jeck Tumanggor, Uda Rafi Al-minangkabau, Bang Paisal Sanjaya Nasution, Bang Alwi Husein Al-habib, Bang Faizal Harahap, Bang Toni Manik serta senior lainnya yang telah banyak mengarahkan, membimbing dan mendukung baik secara moral dan moril selama saya di perantauan
9. Keluarga besar Mushola As-salam Villa Ngaliyan Prmai yang telah memberikan kesempatan pengabdian, terkhusus kepada Bapak Prin Mahadi, Bapak Sumilan Fadlan, Bapak Budi Utomo, yang telah membimbing selama diperantauan kurang lebih hampir empat tahun tak lupa adik tingkat rekan marbot, Mas Alfin Aulia, C.S.H. "Kulo nitip tajug ampun kagem dolanan".
10. 1Keluarga besar LDMI HMI Walisongo dan terkhusus pengurus saya, Mba Nisa, Mba Ulfa, Bang Nayaka, Adinda Jalil, Adinda Hatta, Adinda Ayyada, Adinda Lia yang telah berjuang mensyiarkan islam lewat organisasi kepemudaan islam
11. Keluarga besar NAFILAH UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan arti kata "pengabdian" dan mengajarkan untuk selalu mengabdikan, berkarya dan selamanya menginspirasi
12. Teman-teman perjuangan 9 Naga For Restorasi NAFILAH, yang telah mengawal saya untuk mengukir sejarah dan cerita indah di NAFILAH
13. Teman-teman pengurus UKM NAFILAH Kabinet Mustaqilla, yang telah memberikan warna revolusi untuk UKM tercinta
14. Teman-teman HIMSU th 2021, Solid dan sukses semua ya!
15. Teman-teman rumah perkaderan alternatif, Pangdam Mughni, Don Nayaka, Buya Arif, Kakanda Eka, dan tak tertinggal Kakanda Habib Korbid Zulpan Azka, yang selalu bersama-sama dalam keadaan suka dan duka. Bismillah Yakin, Usaha, Sampai

ya.

16. Teman-teman HMI Komisariat Iqbal Al-khariji, Bang Eka, Bang Zulfan, Kakak Nopriani, Kak Hana, Mba Dwi Ayu, Uni Nia, yang telah kebersamai saya dalam memperjuangkan perkaderan
17. Teman-teman HMI Komisariat Iqbal Angkatan 21, Tum Nabil, Ter Dewi, Ter Ana Alfiana, Tum Hasbi, Tum Zidan, yang ternyata semuanya menjadi pimpinan di organisasinya setelah melewati Khidmah di komisariat.
18. Adinda-adinda saya tokoh pelanjut perjuangan, Adinda Irul, Panca, Adit, Alfin, Bustamal, Imam, Alfin, Alvin, Sofyan, Wildan, Rahmat, Sohib, Mifdal, Hanan, Nisa, Pupah, Romaito dan Anis farida.
19. Teman-teman AFI Angkatan 2021 yang telah bersama-sama dalam menjalankan perkuliahan di UIN Walisongo Semarang. Teman-teman AFI Angkatan 2021 yang telah bersama-sama dalam menjalankan perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
20. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan.

Pada akhirnya penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini belum berada di tahap kesempurnaan dan masih banyak yang perlu diperbaiki, tapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Mei 2025

Wafiq Akbar Hasibuan
NIM: 2104016054

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian.....	6
1. Jenis Penelitian.....	6
2. Pendekatan Penelitian.....	6
3. Sumber Data.....	7
4. Metode Pengumpulan Data.....	8
5. Metode Analisis Data.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KONSEP AQIDAH IBNU TAIMIYAH.....	12
A. Pengertian Aqidah.....	12
1. Pengertian Aqidah Secara Etimologi dan Terminologi.....	12
2. Sumber Aqidah	4
3. Tujuan Aqidah.....	17
B. Konsep Aqidah Ibnu Taimiyah.....	18
1. Biografi Ibnu Taimiyah.....	18
2. Pengertian Aqidah Ibnu Taimiyah.....	22
3. Aqidah Washatiah Ibnu Taimiyah.....	27

4. Aqidah Sebagai Landasan Pembinaan Moral.....	28
BAB III KEGIATAN MUJAHADAH DI PESANTREN	
DAARUN NAJAAH SEMARANG	32
A. Profil Pesantren Daarun Najaah Semarang	32
1. Sejarah Pesantren Daarun Najaah Semarang	32
2. Struktur Organisasi Pondok	35
3. Jadwal Kegiatan Pondok.....	38
4. Peraturan Pesantren	40
B. Bentuk Kegiatan Mujahadah Di Pesantren Daarun Najaah Semarang	42
1. Pengertian Mujahadah	42
2. Hukum Mujahadah.....	46
3. Tujuan Mujahadah.....	46
BAB IV IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KEGIATAN	
MUJAHADAAH DI PESANTREN DAARUN NAJAAH SEMARANG.....	51
A. Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Perspektif Ibnu Taimiyah	
dalam Kegiatan Mujahadah di Pesantren Daarun Najaah.....	51
1. Menambah Kualitas Keimanan Kepada Allah SWT	52
2. Menyadarkan Manusia Untuk Selalu Berserah Diri kepada Allah SWT	54
3. Sarana Penyucian Diri (Tazkiyatun Nafs)	57
4. Selalu Merasa Diawasi oleh Allah SWT.....	59
B. Implementasi Mujahadah dalam Pembinaan Moral Pada	
Santri di Pesantren Daarun Najaah	61
1. Membentuk Kepribadian Disiplin	61
2. Menumbuhkan Ketaatan Pada Guru	62
3. Membentuk Kepercayaan Diri.....	64
4. Membentuk Kepribadian Jujur	65
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74
LAMPIRAN.....	76

ABSTRAK

Fenomena menurunnya kualitas keimanan dan meningkatnya kerusakan moral di kalangan pemuda merupakan persoalan serius yang mengancam kehidupan sosial dan keberagamaan di Indonesia. Hal ini tercermin dari berbagai kasus nyata seperti meningkatnya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, hingga tindak kriminal yang melibatkan remaja dan pelajar. Banyak dari mereka yang kehilangan arah hidup, jauh dari nilai-nilai agama, serta minimnya kontrol diri dalam menghadapi arus globalisasi dan pengaruh media digital. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah kurangnya pembinaan spiritual yang intensif dan minimnya peran lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan moral secara konsisten. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membina generasi muda melalui pendekatan ruhani dan pembiasaan ibadah. Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah melalui kegiatan *mujahadah*, yaitu latihan spiritual yang bertujuan membersihkan jiwa, menumbuhkan kesadaran *ilahiyah*, dan menguatkan hubungan dengan Allah SWT. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi nilai-nilai *aqidah washatiah* presfektif Ibnu Taimiyah yang diimplementasikan dalam kegiatan *mujahadah* dan implikasi *mujahadah* tersebut dalam pembinaan moral santri di pesantren Darun najaah Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *mujahadah* yang dilaksanakan secara rutin di Pesantren Daarun Najaah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai *aqidah* santri. Melalui bacaan *Nihadlul Mustagfirin* dan do'a Kanzul Arsy, kegiatan ini mendorong kesadaran santri untuk semakin yakin kepada Allah SWT, berserah diri dalam setiap usaha, serta menjadikannya sebagai sarana *tazkiyatul al-nafs* (penyucian jiwa). Selain itu, kegiatan ini juga membentuk kepribadian yang religius dan bermoral seperti disiplin, jujur, taat kepada guru, dan percaya diri. Secara keseluruhan, *mujahadah* memberi dampak positif baik secara spiritual maupun sosial, mendorong terbentuknya pribadi yang utuh (insan kamil) yang mampu menyatukan aspek ibadah, akhlak, serta semangat dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Implementasi, *aqidah*, *mujahadah*, *pesantren*, *Ibnu Taimiyah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, generasi muda Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Fenomena menurunnya kualitas keimanan serta kerusakan moral di kalangan remaja menjadi permasalahan serius yang tidak dapat diabaikan. Berbagai kasus kenakalan remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, serta menurunnya etika sosial telah marak terjadi. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa sebanyak 60% penyalahguna narkoba di Indonesia adalah generasi muda usia produktif, termasuk pelajar dan mahasiswa. Selain dari pada itu, Masuknya budaya luar secara masif melalui media sosial, film, musik, dan internet telah menggeser nilai-nilai luhur yang selama ini dijunjung dalam masyarakat Indonesia. Budaya individualisme, hedonisme, permisivisme, dan konsumerisme kini menjadi gaya hidup yang melekat pada sebagian besar generasi muda.¹ Hal ini berdampak pada meningkatnya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, hingga kejahatan seksual di usia dini. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan dan pelanggaran hukum yang melibatkan anak dan remaja menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya.²

Salah satu faktor penyebab merosotnya moralitas dan spiritualitas pemuda adalah kurangnya pembinaan keagamaan yang intensif dan berkelanjutan, terutama dalam aspek pembentukan kepribadian melalui pendekatan spiritual. Selain itu, lemahnya kontrol sosial dari keluarga dan

¹ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Laporan Tahunan BNN Tahun 2022 (Jakarta: BNN, 2022), h. 8.

² Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Laporan Tahunan BNN Tahun 2022 (Jakarta: BNN, 2022), h. 8.

lingkungan, serta dominasi budaya hedonisme dari media sosial, semakin memperparah kondisi tersebut.³ Kondisi yang demikian adalah bukti dari minimnya pengetahuan dan penerapan tentang aqidah yang menjadi nilai aspirasi dan inspirasi dalam menopang kehidupan seseorang. Aqidah adalah dasar utama yang menjadi penopang bagi seluruh aspek kehidupan, seperti pondasi bagi sebuah bangunan. Jika pondasinya kuat, maka bangunannya pun akan berdiri kokoh; sebaliknya, jika lemah, bangunannya mudah runtuh. Namun, hanya keimanan juga tidaklah cukup. Iman harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang baik dan selaras dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Aqidah adalah iman yang kuat dan pasti bagi mereka yang meyakini. Aqidah adalah hal-hal yang harus dibenarkan di dalam hati dan membuat jiwa tenang. untuk menjadi kenyataan yang kuat dan tidak diragukan lagi. Akibatnya, keimanan yang kokoh harus benar-benar murni, tidak menimbulkan keraguan bagi orang yang meyakini, dan harus sesuai dengan kenyataan.⁴

Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memberikan pengetahuan aqidah dan membina karakter dan spiritualitas generasi muda melalui penguatan nilai-nilai keagamaan. Salah satu metode khas dalam pendidikan pesantren yang memiliki kontribusi besar terhadap pembinaan keimanan dan akhlak santri adalah kegiatan mujahadah. Mujahadah merupakan latihan spiritual yang dilakukan secara rutin untuk melatih kesungguhan jiwa dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui amalan-amalan seperti dzikir, shalat malam, puasa sunnah, dan pengendalian hawa nafsu.⁵

Pesantren Darun Najaah berdiri sejak tanggal 28 Agustus 2001 telah menjadi wadah bagi kaula muda untuk membentuk kepribadian yang

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iatas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), h. 215

⁴ Abdul Chalik. *Pengantar Studi Islam: cet 6* (Surabaya. Kopertais IV Pres, 2014), h 47

⁵ Muhammad Zuhri, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 89

berakhlakul karimah. dan keimanan yang kokoh. Salah satu tradisi keagamaan yang masih dilestarikan di pondok pesantren tersebut adalah kegiatan Mujahadah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan disepertiga malam menjelang subuh yang di mulai dengan sholat sunnah tahajjud kemudian dilanjutkan zikir dan wirid.

Konsep mujahadah sendiri kerap diberlakukan dalam majelis agama dan kegiatan pondok pesantren yang diberlakukan secara rutin. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan kegiatan mujahadah dalam kegiatannya adalah Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang. Pondok Pesantren Darun Najaah merupakan lembaga Pendidikan islam yang memiliki tujuan membentuk generasi muda (santri) dengan norma-norma kehidupan yang islami. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam mujahadah seperti keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, dan ketekunan dalam ibadah diyakini dapat membentuk pribadi yang tangguh secara spiritual.

Kegiatan ini bukan hanya ritual keagamaan semata, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan santri sehari-hari. Namun demikian, efektivitas implementasi nilai-nilai mujahadah dalam membentuk kepribadian dan meningkatkan kualitas keimanan santri perlu dikaji lebih mendalam, agar dapat dijadikan sebagai model pendidikan morar yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Perspektif Ibnu Taimiyah Dalam Kegiatan Mujahadah di Pesantren Darun Najaah Semarang", untuk mengetahui sejauh mana mujahadah berkontribusi terhadap pembentukan keimanan dan pembinaan moral santri di era kontemporer ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai aqidah perspektif Ibnu Taimiyah dalam kegiatan mujahadah di Pesantren Daarun Najaah Semarang?
2. Bagaimana implikasi mujahadah dalam pembinaan moral pada santri di Pesantren Daarun Najaah Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang didapat, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai aqidah perspektif Ibnu Taimiyah dalam kegiatan mujahadah di Pesantren Daarun Najaah Semarang.
2. Untuk mengetahui implikasi mujahadah dalam pembinaan moral pada santri di Pesantren Daarun Najaah Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah pembahasan mengenai manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pendekatan aqidah yang termuat dalam pemikiran Ibnu Taimiyah dan mujahadah di dalam Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penguatan nilai aqidah Ibnu Taimiyah yang digunakan dalam praktik mujahadah di dalam masyarakat ataupun pondok pesantren.
 - c. Penelitian diharapkan sebagai pendekatan implementatif keadaan santri dalam pengetahuan lebih lanjut mengenai mujahadah melalui pendekatan aqidah Ibnu Taimiyah.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Berkontribusi terhadap pengetahuan kepada masyarakat tentang urgensi kegiatan mujahadah.
 - b. Temuan penelitian ini dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat dalam melakukan kegiatan mujahadah dengan pendekatan aqidah Ibnu Taimiyah .

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yani (2020) yang berjudul “Kegiatan Mujahadah dalam membentuk nilai-nilai pembinaan moral di Pondok

Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”, *IAIN Ponorogo*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Tujuan dari penelitian ini mengemukakan mengenai bagaimana *mujahadah* sebagai sarana pembinaan moral santri pada Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Dari Hasil penelitian ini ditemukan: (1). Dalam pelaksanaan kegiatan *mujahadah* terdapat sejumlah bacaan seperti dzikir, dan do’a-do’a, yang dilaksanakan berjema’ah dan juga dilaksanakannya ibadah qiyamul lail sehingga membentuk kepribadian religius terhadap para santri. (2). Melakukan kegiatan *mujahadah* dalam rangka membentuk kepribadian religius santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo menghadapi beberapa tantangan. Beberapa santri merasa jenuh karena durasi kegiatan yang cukup lama. Selain itu, banyaknya aktivitas harian membuat mereka kelelahan sebelum *mujahadah* dimulai. Hal ini berdampak pada menurunnya produktivitas, kurangnya kekhusyukan, serta rendahnya antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan tersebut. (3) Indikator pelaksanaan kegiatan *mujahadah* mencakup berbagai bentuk ibadah, antara lain dzikir, doa-doa, serta pelaksanaan shalat sunnah seperti shalat tahjud, tasbih, dan taubat, dapat membantu membangun kepribadian religius santri, seperti tunduk dan patuh pada ajaran Islam, toleran terhadap praktik ibadah lain, hidup dengan cara yang moderat terhadap agama lain, setia, menghargai, tawadhu’, dan menghormati, menghayati, dan memahami kepribadian ini saat melakukan *mujahadah*.⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah yang pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya terhadap pengembangan moral santri di Pondok Pesantren Darul Huda, serta tidak mengaitkan dengan kerangka pemikiran tokoh yang mana pada penelitian yang penulis lakukan memberikan kaitan antara kegiatan *mujahadah* dengan nilai-nilai Ibnu Taimiyah.

Kedua Muhammad Achsin (2020) dengan tesisnya yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan *Mujahadah* di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo”, *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode

⁶ Muhammad Yani, Pelaksanaan *Mujahadah* dalam Pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020, h. 74-75.

kualitatif yang mana penelitian ini mengkaji pada kegiatan mujāhadah dan dampaknya terhadap pembentukan moral religius siswa di Pondok Pesantren Fadllillah, Tambak Sumur, Waru Sidoarjo. Hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemahaman makna dibandingkan dengan generalisasi. Dalam pembentukan moral anak, terdapat dua faktor utama yang memengaruhinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, adapun faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar seperti keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.⁷ Perbedaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang penulis kaji bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dalam eksplorasi aspek teologis dari praktik mujahadah yang mana memberikan perbedaan dengan penelitian yang penulis ungkapkan melalui pembedahan mujahadah dalam kerangka ideologi Ibnu Taimiyah.

Ketiga, Habibur Rohman (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual (Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah)”, *Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya*.⁸ Di dalam penelitiannya menjelaskan manfaat dari kegiatan mujahadah di pondok pesantren Nurul Huda Sragen apakah memberikan efek baik atau buruk terhadap santri baru maupun santri lama pondok pesantren Nurul Huda. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan secara langsung dengan memberikan elaborasi melalui metode kualitatif. Dan hasil dari penelitiannya untuk santri baru mereka bisa memiliki visi untuk tujuan hidup ke depannya, kemudian untuk santri lama mereka bisa merasakan kehadiran Allah dalam dirinya, selalu berzikir kepada Allah setiap waktu, memiliki kualitas sabar dalam menjalani kehidupannya, cenderung berbuat kebaikan, memiliki komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab. Dalam penelitian terdahulu ini memiliki beda penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan, yang mana pada penelitian terdahulu tidak memasukkan pendekatan pemikiran tokoh klasik dalam pendekatan analisis yang diberikan, sedangkan pada penelitian yang

⁷ Muhammad Achsin, *Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo*, Pascasarjana, Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, h. 56-58.

⁸ Habibur, Rahman, *Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual (Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah)*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, h. 43 – 45.

penulis lakukan memiliki pendekatan sejarah jelas dengan pemikiran tokoh Ibnu Taimiyah.

Keempat, Fadila (2020) dalam skripsinya berjudul “Peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri : studi fenomenologi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathow'i'in Rejosari Kebonsari Madiun”, *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang*.⁹ Penelitian ini membahas tentang peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathow'i'in. Fokus penelitian yang dikaji adalah Bagaimana konsep mujahadah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathow'i'in Rejosari Kebonsari Madiun dan bagaimana peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathow'i'in Rejosari Kebonsari Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan mujahadah merupakan kegiatan wajib dan rutin dilakukan meliputi shalat sunah, dzikir, dan doa yang di dalamnya dapat digunakan sebagai proses pengenalan terhadap diri secara lahir dan batin, introspeksi diri, pengaktifkan hati, sehingga muncul harmoni dan ketenangan dalam diri santri. Selanjutnya, santri memiliki kecerdasan spiritual sebagaimana sifat Rasulullah meliputi *aspek shiddiq, istiqomah, fathanah, amanah, dan tabligh*. Sedangkan beberapa faktor pendukung peran mujahadah ini yakni kerja sama pengurus, guru, dan pengasuh dalam mengkoordinir santri, pemaknaan dan pemahaman santri terhadap mujahadah itu sendiri, dan konsentrasi santri. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi rasa kantuk, tidak konsentrasi, dan malas serta terlambat. Pada penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dalam eksplorasi peran mujahadah terhadap kecerdasan spritual santri yang mana tidak memberikan eskplorasi dalam pengembangan aqidah pada kegiatan mujahadah. Hal ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji dalam peran nilai aqidah secara sistematis dan fungsional dalam mujahadah.

Kelima, Medina dkk (2023) dalam artikel yang berjudul “Evaluasi

⁹ Devia Rahma Hamimatul Fadila, *Peran mujahadah terhadap kecerdasan spiritual santri: studi fenomenologi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathow'i'in* . Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022, h. 45-47

Pelaksanaan Program Mujahadah dalam Menjaga Hafalan Al-Quran Santriwati di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya”, *Muaddib: Islamic Education Journal*.¹⁰ Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan evaluasi dari berbagai aspek program mujahadah di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an para santriwati. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggali data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, dengan menguji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program mujahadah, secara umum, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, namun masih terdapat beberapa indikator yang belum sepenuhnya terpenuhi. Misalnya, dalam konteksnya, program ini cocok dengan tujuan awalnya, namun masih ada kekurangan dalam spesifikasi lingkungan program, seperti kurangnya penerapan peraturan yang mendukung program ini secara optimal dan kurangnya pengelolaan program yang efektif oleh pihak yang bertanggung jawab. Dari segi input, program ini cukup sesuai dengan kriteria, meskipun ada ketidakmerataan dalam kemampuan awal santriwati sebelum mereka bergabung dengan program mujahadah. Dalam hal proses, meskipun implementasinya dianggap cukup sesuai dengan kriteria, masih ada perbedaan antara jadwal yang telah ditentukan dan pelaksanaan kegiatan sebenarnya. Selain itu, penelitian juga mengungkapkan adanya hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru tahfidz dan santriwati dalam menjalankan program ini. Dari segi produk, program mujahadah dinilai cukup sesuai dengan kriteria, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut, seperti belum optimalnya pencapaian target hasil program dan kurangnya upaya dalam sosialisasi dan memberikan motivasi kepada santriwati. Dalam menentukan beda penelitian dengan artikel ini peneliti menitikberatkan keterbatasan pembahasan dalam aspek ideologis dan teologis yang termaktub pada artikel ini, sedangkan dalam penelitian yang penulis kaji lebih mengkaji cakupan nilai teologis dan

¹⁰ Madina dkk., “Evaluasi pelaksanaan program mujahadah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya,” *Muaddib: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2023): 95–102.

nilai-nilai aqidah dalam mujahadah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai-nilai aqidah perspektif Ibnu Taimiyah dalam kegiatan mujahadah di Pesantren Daarun Najaah. Data tentang proses dan hasil kegiatan mujahadah diperoleh melalui observasi langsung oleh penulis dan wawancara dengan ustadz dan jamaah mujahadah. Ini dilakukan agar pesan-pesan aqidah yang ingin disampaikan melalui zikir atau bacaan-bacaan yang dilafalkan dalam mujahadah ini dapat dipelajari lebih lanjut.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pendekatan ini memiliki ciri khas pada tujuannya, yaitu untuk mendeskripsikan secara mendalam dan mendetail fenomena sosial yang terjadi pada objek penelitian. Penulis berusaha memahami pengalaman subjektif individu atau kelompok, khususnya terkait implementasi nilai-nilai aqidah dalam kegiatan mujahadah, seperti yang dilakukan oleh para jamaah dan pengasuh pesantren. Penelitian fenomenologis disini berusaha memahami arti peristiwa dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dalam situasi tertentu.

Penulis memilih pendekatan ini untuk menggali secara mendalam pentingnya kegiatan mujahadah dalam membentuk religiusitas santri. Pemahaman tersebut tidak cukup hanya diperoleh melalui kajian teori, tetapi memerlukan pengamatan langsung di lapangan (observasi) dan pendekatan yang sistematis. Dengan demikian, data yang diperoleh baik data primer maupun sekunder akan lebih konkret dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar penyusunan kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

3. Sumber Data

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber data yang telah dikumpulkan dan terbagi menjadi dua golongan:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berupa ucapan lisan dan cara subjek bertindak, yang dapat dipercaya melalui wawancara langsung.¹¹ Wawancara sendiri merupakan metode untuk menggali lebih dalam informasi yang diperoleh melalui pengamatan. Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada pengasuh pondok, 3 pengurus inti pondok yang menginterpertasikan para pengurus dan 7 santri dengan catatan 3 santri abdi dalem dan 4 santri baru di Pondok Pesantren Darun Najaah Semarang. Adapun yang menjadi objek formalnya adalah buku karangan Ibnu Taimiyah yaitu *Al-Amr bil ma'ruf wa an-nahyu 'an al-munkar* ('Abd al-Qadir Ahmad 'Ata, Ed), Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah dengan edisi terbitan 1995, *Dar' ta'āruḍ al-'aql wa al-naql* (M. R. Salim, Ed), Dar al-'Alam al-Kutub dengan edisi terbitan 1991. *Majmū' al-fatāwā* ('Abd al-Rahman bin Qasim & Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Qasim, Eds.) Dar al-Wafa' dengan edisi terbitan 1995, serta beberapa referensi lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi tambahan yang diambil dari literatur yang relevan dengan penelitian dan dikumpulkan dari berbagai dokumen grafis, seperti tabel, catatan, notulen, dan sebagainya.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian, penulis menggunakan metode berikut untuk mengumpulkan data:

a. Observasi

Noeng Muhadjir mengatakan bahwa observasi adalah proses yang

¹¹ Denzin & Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2009), h. 495

rumit yang melibatkan berbagai fungsi biologis dan psikologis.¹² Proses pengamatan dan ingatan adalah dua komponen penting observasi. Dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, teknik observasi adalah yang paling spesifik. Objektif yang diamati bukan hanya manusia, tetapi juga mencakup alam dan objek lain. Dengan menggunakan persepsi ini, penulis dapat memilih untuk merekam dan memperhatikan hal-hal yang unik atau aneh tanpa perlu mengajukan pertanyaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap jamaah yang mengikuti kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, pada bulan Maret 2025.

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berbicara satu sama lain dan mendengarkan informasi secara langsung. Wawancara juga membantu mengumpulkan data dan memahami lebih jauh fenomena, peristiwa, atau kejadian yang dipelajari.¹³ Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada pengasuh pondok, 3 pengurus inti pondok yang menginterpertasikan para pengurus dan 7 santri dengan catatan 3 santri abdi dalem dan 4 santri baru di Pondok Pesantren Darun Najaah Semarang. Dalam hal ini peneliti membagi narasumber dalam 3 kluster dalam teknik wawancara yang peneliti gunakan sebagaimana yang diberikan Prevet Black & Hernandez-Martinez (2020) “*Integrating thematic analysis with cluster analysis of unstructured interview datasets: An evaluative case study of an inquiry into values and approaches to learning mathematics.*” *The Qualitative Report*, yang mana menggunakan metode kluster wawancara (*interview clustering*) sebagai bagian dari pendekatan *mixed methods*. Setelah pengodean awal terhadap transkrip wawancara, dilakukan *cluster analysis* untuk

¹² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 8, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1998, h. 51.

¹³ Denzin & Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), h. 495

mengelompokkan informan berdasarkan kesamaan objek formal penelitian.¹⁴ Dalam penelitian ini, pengasuh sebagai kluster pertama yang mana memberikan hasil wawancara mengenai metode yang digunakan dalam kegiatan mujahadah serta pendekatannya terhadap santri. Kemudian pada kluster kedua tertuju kepada pengurus yakni, santri yang bertanggung jawab dalam terlaksananya kegiatan mujahadah serta sebagai perpanjangan tangan antara pengasuh dengan santri. Terakhir pada kluster ketiga yakni santri yang mana subjek objek penelitian formal serta sebagai bahan pembuktian primer penelitian yang tertuju kepada kegiatan mujahadah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji dan mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis, visual, maupun digital yang berkaitan langsung dengan kegiatan mujahadah dan sistem pendidikan di Pesantren Darun Najaah Semarang. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi, serta sebagai bentuk validasi terhadap aktivitas mujahadah yang dilakukan secara rutin oleh santri dan pengasuh pesantren. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: kegiatan mujahadah, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan dan proses wawancara penulis dengan pengasuh dan santri.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini ditujukan untuk mengolah data tersebut, sehingga menghasilkan suatu pembenaran ilmiah atau ketidakbenaran. Melalui data data yang sudah terhimpun, maka peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan metode sebagai berikut

A. Metode Analisis Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta

¹⁴ Prevett, P., Black, L., & Hernandez-Martinez, P. (2020). *Integrating thematic analysis with cluster analysis of unstructured interview datasets: An evaluative case study of an inquiry into values and approaches to learning mathematics*. The Qualitative Report, 20, h. 7

yang tampak sebagaimana adanya. yaitu menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

B. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam karya-karya Ibnu Taimiyah, khususnya dalam kitab *Majmū‘ al-Fatāwā, Dar’ Ta‘ārūḍ al-‘Aql wa an-Naql*, serta *Al-Amr bil Ma‘rūf wa an-Nahy ‘an al-Munkar*. Analisis isi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan makna dari isi komunikasi yang berbentuk teks, baik secara eksplisit maupun implisit.¹⁵ Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan tema-tema nilai aqidah *washattiyah*, yang merupakan konsep sentral dalam pemikiran Ibnu Taimiyah. Data yang diperoleh dari teks klasik ini kemudian dibandingkan dan dikaitkan dengan data empiris dari lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap para santri serta pengasuh Pesantren Daarun Najaah. Dengan demikian, analisis isi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menggali kandungan makna teks, tetapi juga untuk membangun jembatan interpretatif antara ajaran teologis klasik dengan praktik spiritual kontemporer dalam kegiatan mujahadah. Selain itu, metode ini dinilai relevan karena dapat mengakomodasi pendekatan normatif-teologis sekaligus fenomenologis dalam melihat dinamika implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan santri.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis, sistem penulisan penelitian ini akan diuraikan di bawah ini, sehingga dapat mendapatkan gambaran yang jelas dan komperensif tentang hubungan antar setiap bab, diantaranya:

Bab I, berisi pendahuluan yang menjelaskan bab-bab selanjutnya pada bab ini. Penjelasan ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dibahas, serta tujuan dan manfaat dari penelitian. Selain itu, ada penelitian literatur yang menunjukkan kebaharuan pada penelitian ini dan

¹⁵ Arafat, Gusti Yasser. "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 32–48.

metode penelitian yang akan digunakan, serta penjelasan mendalam tentang struktur penulisan.

Bab II, memberikan informasi mengenai konsep aqidah Ibnu Taimiyah yang dijadikan sebagai landasan penelitian dalam menjelaskan pengertian aqidah, konsep aqidah Ibnu Taimiyah melalui pengertian menurut Ibnu Taimiyah, aqidah *washattiyah* Ibnu Taimiyah, aqidah sebagai moral pendidikan serta moral dan ciri-ciri aqidah Ibnu Taimiyah.

Bab III, menguraikan data-data yang diperoleh tentang Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang, penjelasan mengenai kegiatan Mujahadah (pengertian Mujahadah, hukum mujahadah, tujuan mujahadah, adab-adab mujahadah, macam-macam mujahadah, dan pelaksanaan mujahadah di pesantren Daarun Najaah Semarang).

Bab IV, bab ini berisi analisis data mengenai implementasi nilai-nilai aqidah dalam kegiatan mujahadah dan implikasi pembinaan moral dalam kegiatan mujahadah di Pesantren Daarun Najaah Semarang.

Bab V, bab ini merupakan penutup yang menyajikan kesimpulan yang diambil berdasarkan temuan-temuan yang muncul pada saat penelitian. Kesimpulan ini memberikan jawaban singkat permasalahan yang ada dalam rumusan masalah di awal penelitian. Selain itu, penulis juga memberikan saran yang diharapkan bermanfaat bagi penulis selanjutnya dan juga memberikan saran kepada masyarakat secara luas.

BAB II

KONSEP AQIDAH IBNU TAIMIYAH

A. Pengertian Aqidah

1. Pengertian Aqidah Secara Etimologi dan Terminologi

Aqidah berasal dari kata ‘*aqada*-*ya*’*qudu*-’*aqidatan* yang artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya adalah sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.¹⁶ Keterkaitan antara kata ‘*aqada* dan *aqidah* menunjukkan bahwa keyakinan itu sangat terikat di dalam hati, memiliki kekuatan yang mengikat, dan mencerminkan adanya komitmen atau perjanjian dalam diri. Dengan demikian, aqidah merujuk pada keyakinan yang dipegang dengan sungguh-sungguh oleh individu.¹⁷

Pemahaman mengenai aqidah dari sisi linguistik akan lebih jelas jika dipadukan dengan definisi dalam istilah atau terminologi ilmiah. Istilah aqidah dalam bentuk jamak disebut ‘*aqā'id*, yang berarti simpul-simpul dari keyakinan. Selain itu, terdapat istilah lain yang setara, yaitu *i'tiqād*, yang secara umum diartikan sebagai kepercayaan atau keyakinan.¹⁸

Secara singkat, aqidah dapat dipahami sebagai keyakinan yang kuat dan tertanam dalam hati. Dalam ajaran Islam, *aqidah* adalah pilar utama yang mendasari seluruh tindakan. Al-Qur'an sering mengaitkan keimanan dengan amal shalih, menunjukkan bahwa keduanya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan seperti fondasi dan bangunan. Keimanan tanpa amal tidak memiliki makna yang utuh, sama halnya dengan amal yang tidak didukung oleh keimanan akan kehilangan nilai spiritualnya.¹⁹

Kata aqidah menurut bahasa berasal dari *fi'il* (kata kerja) *aqada*-*ya*’*qudu*-’*aqidatan*, yang semuanya bermakna:

1. *Ar-Rabthu* yaitu ikatan. Maksudnya seorang muslim terikat dengan

¹⁶ Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), h. 165.

¹⁷ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. Ke-1, h. 13-14

¹⁸ Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, *Al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Sharh al-Kabir*, (Mesir: Maktabah Lubnan, t.t.), hlm. 325.

¹⁹ Saepudin dkk., “Iman dan Amal Saleh dalam Al-Quran (Studi Kajian Semantik),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2007): 10–20

keyakinannya kepada Allah sehingga terbebas dari keyakinan lain berupa khufarat dan takhayul.

2. *Al-Jazmu* yaitu keyakinan yang mantap. Maksudnya muslim yakin akan pertolongan Allah.
3. *Al-'Ahdu* berarti janji. Maksudnya seorang muslim berjanji untuk membela dan menegaskan agama Allah.²⁰

Secara terminologi, aqidah adalah iman yang mutlak dan tidak adanya keraguan sedikitpun baik secara lisan, tindakan, dan juga penalaran pada orang yang meyakinkannya. Aqidah juga berarti sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati dan jiwa, karena dapat mendatangkan ketenangan dan ketentraman.

Disebut aqidah karena adanya hal yang terikat antara individu dan hal yang diyakininya. Pengimplementasiannya sebagai muslim adalah untuk mempelajari dan meyakini aqidah yang shahih dan bathil. Karena, Jika suatu keyakinan didasarkan pada keyakinan atau aqidah yang salah, maka dapat membawa kehancuran baik di dunia maupun di akhirat..

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikh Abu Bakar al-Jazairy dalam penelitian Saepudin dkk., “Iman dan Amal Saleh dalam Al-Quran (Studi Kajian Semantik),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2007), aqidah terdiri dari kumpulan kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran ini dipatrikan oleh manusia saat ini, diyakini secara kuat dan benar, dan segala sesuatu yang bertentangan dengannya akan ditolak.²¹

Menurut Hasan al-Banna yang tercantum dalam buku “Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Aqidah dan Akhlak”, karya Abdul Rafli Hidayatullah, aqidah ialah berasal kata *Aqāid* (bentuk jama' dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.²²

²⁰ The Meaning of ‘Aqidah,’ *Aqidah.com*, menjelaskan bahwa *aqidah* berasal dari akar kata “aqada” yang secara literal berarti “ikat,” dan dalam istilah keilmuan menunjuk pada keyakinan yang tertanam kuat dalam hati

²¹ Saepudin dkk., “Iman dan Amal Saleh dalam Al-Quran (Studi Kajian Semantik),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2007): 10–20

²² Abdul, Rafli Hidayatullah. *KONSEP PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DALAM AQIDAH DAN AKHLAK*. Diss. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021.

Dalam kajian ilmiah, ruang lingkup aqidah berkaitan erat dengan pokok-pokok keimanan, yang dikenal sebagai rukun iman. Rukun iman ini tersimpul kokoh dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian dengan Allah Ta'ala sebagai rukun pertama.²³ Dari berbagai pendapat pengertian tentang aqidah, maka dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah suatu paham tentang keyakinan kepada Allah SWT. Keyakinan itu berbentuk pengikraran secara lisan, pembenaran dari hari dan pengaktualiasannya secara universal dengan pengamalan dengan anggota badan sehingga mendatangkan ketentraman jiwa bagi para pemeluknya dan keyakinan yang mendalam tanpa bercampur sedikitpun keraguan dan keinginan untuk menyekutukan Allah SWT.²⁴

2. Sumber Aqidah

Sumber utama dari aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang artinya segala hal yang disampaikan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah SAW yang wajib untuk diyakini, diterima, dan diamalkan. Akal pikiran tidak berperan sebagai sumber aqidah, melainkan hanya berfungsi untuk memahami nash-nash yang terkandung dalam kedua sumber tersebut serta berusaha membuktikan secara ilmiah kebenaran yang telah disampaikan melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁵ Itupun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan dasar pokok aqidah Islam yang paling utama. Al-Qur'an menjelaskan tentang segala hal yang ada di alam semesta ini, dari yang jelas sampai hal yang ghaib termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran pokok tentang keyakinan dan keimanan. Sedangkan

²³ Choli, Ifham. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam*. Tahdzib Al- Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 2.2 (2019),h. 35

²⁴ Al-Ghazali, *Khulul Al Islam*, (Kuwait: Dar Al-Bayan, 1970),h. 117

²⁵ Taimiyah, Ibnu. *Al-Amar bil Ma'ruf Wa an-Nahyu An al-Munkar*, Kairo: Maktaba Sunnah.

dasar-dasar aqidah yang harus diimani oleh setiap muslim di antaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّيِّ وَرَسُولٍ هِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولٍ هِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ لَمْ يَكْفُرْ بِاللَّيِّ وَمِ الْكِتَابِ هِ وَرَسُولٍ هِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَّ
بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul- Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.”(Q.S. an-Nisa : 136)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan hamba- hamba-Nya untuk mempertahankan iman mereka kepada-Nya, Rasul-Nya, Al- Qur'an, dan kitab-kitab sebelumnya. Jika tidak, maka akan terjadi kesesatan yang sangat parah. Allah meminta hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengamalkan seluruh syariat iman, termasuk cabang- cabang dan rukun-rukunnya, serta semua penunjangnya. Tujuan ini bukan untuk menciptakan sesuatu yang baru, melainkan untuk menyempurnakan, menguatkan, dan mengabadikan apa yang telah ada.²⁶

b. Hadits

Hadits merujuk pada segala ucapan, perbuatan, dan takrir (sikap diam) Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam ajaran Islam, hadits dipandang sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an dalam hal aqidah dan semua masalah duniawi lainnya. Fungsi hadits adalah untuk menjelaskan hal-hal yang terdapat dalam Al-Qur'an yang bersifat umum, memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut. Akal manusia tidak dapat menjangkau masalah-masalah *ghaib* (yang tidak tampak), apalagi hal-hal yang tidak terkait oleh waktu dan ruang. Sebagai contoh, akal tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai kekekalan atau menentukan tempat yang tidak ada di daratan, lautan, maupun udara. Karena itu, akal tidak seharusnya dipaksa untuk memahami dan menjawab hal-hal ghaib tersebut. Tugas akal hanyalah

²⁶ Abd. Chalik. *Pengantar Studi Islam*: cet.6(Surabaya.Kopertais IV Pres, 2014), h.47

untuk membuktikan kebenaran atau kejujuran dari pembawa wahyu mengenai hal-hal ghaib tersebut, apakah dapat dibuktikan secara ilmiah.²⁷

Terkait dengan penyelidikan akal dalam meyakini aqidah Islam, terutama yang berhubungan dengan hal-hal ghaib, manusia dipersilakan untuk mengarahkan pandangannya kepada alam semesta ini. Allah SWT memerintahkan manusia untuk memperhatikan penciptaan langit yang tegak tanpa tiang dan bumi dengan sistem yang teratur dan kokoh yang saling berhubungan dengan baik.²⁸

Tidak mungkin alam semesta ini muncul secara kebetulan atau terbentuk dari kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan, jika seseorang melakukan penyelidikan akal yang mendalam, sebagaimana yang diyakini dalam paham naturalisme. Jika ditelusuri secara cermat, akal akan menyadari sepenuhnya bahwa keteraturan, kerapian, dan konsistensi hukum yang mengatur alam ini menuntut adanya Sang Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara. Karena itulah, Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam menyelidiki dan kebenaran aqidah melalui pendekatan semacam ini.²⁹

3. Tujuan Aqidah

Adapun tujuan aqidah bagi setiap muslim adalah:

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir. Mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui perbaikan diri secara individu maupun dalam kelompok, serta memperoleh pahala dan derajat kemuliaan dari Allah SWT.³⁰
- b. Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam setiap hal, tanpa menyalahgunakan kesempatan untuk berbuat kebaikan. Karena setiap amal baik pasti mendapatkan balasan yang baik, begitu pula sebaliknya, setiap amal buruk pasti akan mendapatkan balasannya.³¹

²⁷ Taimiyah, Ibnu. *Daru Ta'arudh al Aql Wa An Naql*, Riyadh: KSU Press, 1991, h. 39

²⁸ Ibn Taymīyyah, *Majmū' Fatāwā Ibn Taymiyya*, ed. 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah (Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H), 12:583–584

²⁹ Zainuddin & Susilo, "The Qur'an, Science, and the Related Contemporary Muslim Discourse", *Zygon: Journal of Religion & Science* 43, no. 2 (2008)

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPSI UMY, 2017), h. 102–103

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPSI UMY, 2017), h. 102–103

- c. Menyelaraskan niat dan tindakan yang menyimpang dalam beribadah kepada Allah serta dalam berinteraksi dengan sesama, dengan berlandaskan pada ajaran Al- Qur'an dan petunjuk Rasulullah SAW.³²
- d. Memelihara manusia dari kemusyrikan untuk mencegah manusia dari kemusyrikan perlu adanya tuntunan yang jelas tentang tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemungkinan manusia terperosok ke dalam kemusyrikan selalu terbuka baik secara terangterangan (*syirik jali*), yakni perbuatan atau ucapan maupun yang bersifat tersembunyi (*syirik khafy*)) yang berada di dalam hati. Dengan mempelajari aqidah islam, manusia akan terpelihara dari perbuatan syirik.³³
- e. Menghindarkan diri dari pengaruh akal yang menyesatkan Manusia diberi kelebihan Allah berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau faham-faham semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu pikiran manusia perlu dibimbing oleh aqidah Islam, agar terhindar dari kehidupan yang sesat.³⁴
- f. Mengikilaskan niat dan tindakan ibadah hanya karena Allah. Karena Allah adalah Pencipta tanpa sekutu, ibadah hanya harus ditujukan kepada-Nya.³⁵
- g. Memberikan kebebasan untuk akal dan pikiran dari kegelisahan akibat dari lemahnya aqidah. Karena dengan aqidah yang lemah, akan menimbulkan kosongnya hati dan dapat terjerumus pada berbagai kesesatan dan *khurafat*.³⁶

Membuat jiwa dan pikiran tenang karena aqidah ini akan memperkuat

³² *The Role of Aqidah Akhlak Education in Forming Sturdy Aqidah and Moral Character*, EduManiora journal(2022), h. 14.

³³ *The Role of Aqidah Akhlak Education in Forming Sturdy Aqidah and Moral Character*, EduManiora journal(2022), h. 14.

³⁴ *The Role of Aqidah Akhlak Education in Forming Sturdy Aqidah and Moral Character*, EduManiora journal(2022), h. 15.

³⁵ *The Role of Aqidah Akhlak Education in Forming Sturdy Aqidah and Moral Character*, EduManiora journal(2022), h. 15.

³⁶ *The Role of Aqidah Akhlak Education in Forming Sturdy Aqidah and Moral Character*, EduManiora journal(2022), h. 16.

hubungan orang mukmin dengan Allah, membuat mereka kuat menghadapi kesulitan.

B. Konsep Aqidah Ibnu Taimiyah

1. Biografi Ibnu Taimiyah

Ibn Taimiyah lahir pada 10 Rabiul Awwal 661 H/1263 M di Harran, sebuah kota ilmiah yang kemudian diserang Tartar. Ia dan keluarganya mengungsi ke Damaskus, kota pusat keilmuan Islam setelah kehancuran Baghdad. Nama lengkapnya adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah al-Harrani al-Dimasyqi. Julukan “Ibn Taimiyah” berasal dari nama seorang nenek atau panggilan dari kakeknya yang terinspirasi oleh seorang anak kecil di kota Taima. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga religius yang menjunjung tinggi ilmu. Ayahnya seorang ahli hadis dari mazhab Hanbali. Sejak kecil, Ibn Taimiyah telah menunjukkan kecerdasan dan ketekunan luar biasa dalam menuntut ilmu.³⁷

Masa hidup Ibnu Taimiyah diwarnai krisis besar, baik internal maupun eksternal. Internal umat Islam menghadapi stagnasi pemikiran, fanatisme mazhab, dan dominasi praktik keagamaan yang menyimpang dari sumber utama Islam. Eksternalnya, serangan Tartar dan ancaman Salibis mengguncang dunia Islam. Ia hidup di era dinasti Mamluk yang kuat secara militer tetapi menghadapi tantangan ideologis. Penyimpangan teologis seperti panteisme (*wahdat al-wujūd*), hulul, dan ittihad yang berkembang di bawah perlindungan penguasa dan tokoh sufi turut memperburuk situasi. Dalam suasana inilah, Ibn Taimiyah muncul sebagai sosok pembaharu yang menyerukan kembali kepada ajaran murni al-Qur'an dan Sunnah.³⁸

Kondisi sosial-politik tersebut mendorong Ibn Taimiyah terlibat aktif dalam perlawanan, baik secara pemikiran maupun fisik. Ia memimpin jihad melawan Tartar, turut berperang di *Syaqab*, dan memobilisasi Sultan al-Malik al-Nashir untuk berjihad. Gagasan pembaharuannya muncul sebagai respons atas krisis umat Islam, yang menurutnya disebabkan

³⁷ Taimiyah, Ibnu. *Al-Iman dalam Majmu' al-Fatawa*, Jakarta: Maktabah al-Rushd, 2005.

³⁸ Lukmanul Hakim, Muhammad Sa'idun, dan M. Adib Misbahul Islam, “Ibn Taymiyyah's Philosophical Critique to Ibn 'Arabī's *Wahdat al-Wujūd* Thought,” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 10, no. 2 (2024): 245–267, <https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/366>

jauhnya umat dari prinsip-prinsip dasar Islam. Ia menolak filsafat Yunani, bid'ah sufistik, dan taklid buta, karena semua itu melemahkan umat dan menimbulkan perpecahan internal. Dengan semangat tajdid, ia mengajak umat Islam kembali kepada pemahaman literal dan praksis para sahabat serta salaf al-shalih.³⁹

Pendidikan awal Ibn Taimiyah diperoleh dari ayahnya yang juga ulama besar. Ia kemudian belajar pada ulama ternama seperti Zainuddin al-Muqaddasi dan Zaynab binti Makki. Ia menguasai al-Qur'an, hadis, tafsir, fikih, dan filsafat pada usia sangat muda, bahkan menggantikan posisi ayahnya sebagai guru besar Hanbali di Damaskus. Kecerdasannya diakui luas sebelum usia 20 tahun. Setiap Jumat ia menyampaikan tafsir al-Qur'an di masjid Umawi. Ibn Taimiyah dikenal sangat rajin, disiplin, dan memanfaatkan waktunya secara maksimal untuk membaca, mengajar, dan menulis. Pemikirannya dipengaruhi oleh semangat literal dalam memahami nash agama.⁴⁰

Karakteristik pemikiran Ibn Taimiyah bersifat tekstual dan tajam. Ia sangat menekankan pentingnya kembali kepada sumber Islam yang otentik, tanpa tafsir spekulatif. Ia kritis terhadap para filsuf, ahli kalam, kaum sufi ekstrem, dan Syi'ah, karena menurutnya mereka telah menyimpang dari Islam yang murni. Sikap tegas ini sering membuatnya terlibat polemik dan keluar masuk penjara. Namun ia tetap konsisten menyampaikan pandangannya. Kritik-kritiknya bukan untuk menjatuhkan, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab intelektual untuk menyelamatkan umat Islam dari keterpurukan akibat penyimpangan teologis dan hukum.⁴¹

Ibn Taimiyah dikenal *zuhud*, *wara'*, berani, dan tulus dalam memperjuangkan syariat. Ia tidak menerima hadis dhaif sebagai hujjah dan sangat ketat dalam ijtihad. Fokus utamanya adalah memurnikan tauhid, membuka kembali pintu ijtihad, dan melawan segala bentuk kesesatan serta

³⁹ Alexander D. Knysh, *Ibn 'Arabi in the Later Islamic Tradition: The Making of a Polemical Image in Medieval Islam* (Albany: State University of New York Press, 1999), h. 58–65

⁴⁰ Ibnu Taimiyyah, *al-Amar bil Ma'ruf Wa an-Nahyu An al-Munkar* (Kairo: Maktaba Sunnah), h. 80

⁴¹ Abu Fada 'Isma'il Ibn Katsir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol.13, (Beirut: Maktabah al- Ma'rifah, 1996), h. 137

khurafat. Aktivitas intelektualnya tidak hanya terbatas pada mengajar, tapi juga membangun gerakan pemurnian dalam masyarakat. Pandangannya tentang tauhid, bid'ah, dan syirik memengaruhi pembentukan teologi Islam hingga saat ini. Ia menolak keras intervensi filsafat dalam aqidah dan hukum, serta mengedepankan metode salaf.⁴²

Karya Ibn Taimiyah sangat banyak dan beragam. Diperkirakan ia menghasilkan lebih dari 500 jilid, menulis tafsir, fikih, ushuluddin, tasawuf, akidah, filsafat, dan kritik sosial. Di antaranya: *Majmu' Fatawa*, *Minhaj al-Sunnah*, *al-'Ubudiyah*, *al-Furqan*, *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*, *al-Siyasah al-Syar'iyah*, *Naqd al-Mantiq*, dan lainnya. Ia mampu menulis hingga empat kitab dalam sehari. Gagasan-gagasannya menunjukkan keluasan ilmu, kedalaman analisis, dan komitmen terhadap kemurnian akidah. Pemikirannya menjadi rujukan dalam berbagai bidang keilmuan dan tetap dipelajari hingga kini.⁴³

Ibnu Taimiyah dikenal sebagai pemikir ensiklopedis yang menguasai hampir semua ilmu agama. Ia tidak hanya kritis tetapi juga produktif. Dalam bidang filsafat, ia menolak logika Aristotelian; dalam tasawuf, ia menentang *Wahdatul Wujud*; dalam fiqih, ia berani keluar dari mazhab jika ada dalil yang lebih kuat. Ia menulis tentang hisbah, keadilan sosial, dan politik Islam, serta menyerukan pemerintahan yang adil berdasarkan syariat. Tak hanya itu, ia juga menulis bantahan terhadap golongan Nasrani dan Yahudi. Semua ini menunjukkan bahwa Ibn Taimiyah adalah ulama multidimensi dan visioner.⁴⁴

Pengaruh Ibn Taimiyah sangat luas. Murid-muridnya seperti Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Ibnu Katsir turut menyebarkan ajarannya. Di masa setelahnya, pemikirannya mempengaruhi tokoh-tokoh Hanbali dan gerakan *Wahhabiyah*. Bahkan dalam konteks kekuasaan Turki Utsmani, meski mazhab Hanafi dominan, ajaran Ibn Taimiyah tetap hidup. Karya-

⁴² 'Abd al-Rahmān ibn Nāṣir as-Sa'dī, Ibn Taymīyah: A Short Introduction, dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (2024), s.v. "Ibn Taymiyya"; Henri Laoust, *Ibn Taymiyya* dalam *Encyclopædia Britannica*, edisi daring terbaru; "Views of Ibn Taymiyya," h. 22.

⁴³ Muhammad Abu Zahra, *Ibn Taimiyah: Ḥayātuhu wa al-Sruhu, Ara'uhu wa Fiqhuhu*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2000), h.105

⁴⁴ Khaled El-Rouayheb dan Sabine Schmidtke, *A New Introduction to Muslim Intellectual History* (Princeton: Princeton University Press, 2020), h. 214–16.

karyanya menjadi inspirasi pemikir reformis seperti Muhammad ibn Abdul Wahhab yang memimpin gerakan *tajdid* di Jazirah Arab. Ia menjadi rujukan utama dalam kajian pemurnian akidah dan ijtihad di dunia Islam hingga masa kontemporer.⁴⁵

Pemikiran Ibnu Taimiyah turut menginspirasi gerakan *Salafiyah* modern. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha merujuk pada kritiknya terhadap taklid dan formalisme hukum. Ia dianggap membuka pintu kebangkitan intelektual Islam modern dengan menyerukan ijtihad dan kebebasan berpikir dalam koridor nash. Meskipun tidak mendirikan gerakan formal, warisan intelektualnya sangat berpengaruh, baik di kalangan reformis maupun kelompok Islamis kontemporer. Ia menjadi simbol perjuangan melawan otoritarianisme pemikiran dan penjajahan intelektual dalam sejarah Islam.⁴⁶

2. Pengertian Aqidah Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya “*Aqidah al-Wasithiyah*”, aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa yang menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan tidak dipengaruhi oleh salah sangka.⁴⁷ Menurut pandangan Ibnu Taimiyah, dia ingin mengembalikan masalah iman dan aqidah ke ajaran salaf, khususnya ajaran Rasulullah SAW dan para sahabatnya.⁴⁸ Ia mengatakan kalau iman tidak cukup dengan membenaran hati dan lisan saja, namun harus disertai dengan amal perbuatan. Dia mengkritik pendekatan yang menyatakan bahwa iman hanya perlu dilandasi dengan perbuatan. Menurutnya, iman dan amal tidak dapat dipisahkan. Dia menyatakan bahwa banyak orang yang mengaku beriman secara lisan tetapi melakukan hal-hal yang dilarang oleh syari'at, yang demikian itu bukanlah iman.

⁴⁵ Christopher Melchert, *Ibn Taymiyya: Islam's Anti-Christian Polemicist* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 45–60; dan Roland H. C. Plein, *Between Sufism and Salafism: The Discourse on Sainly Authority in Muslim World* vol. 102, no. 4 (2012):h. 583–606.

⁴⁶ Martin, Richard C., (ed.). *Encyclopedia of Islam and the Muslim Word*, (New York: MacMillan Reference, 2004), h. 174

⁴⁷ Taimiyyah, Ibnu. *al-Amar bil Ma'ruf Wa an-Nahyu An al-Munkar* (Kairo: Maktaba Sunnah), h. 109.

⁴⁸ Taimiyah, Ibnu. *Al-Iman dalam Majmu' al-Fatawa*, Jakarta: Maktabah al-Rushd, 2005. h. 201.

Ibnu Taimiyah juga menyatakan bahwa di dalam Alquran banyak ayat-ayat yang mendukung bahwa iman itu adalah kepercayaan yang tangguh yang harus disertai dengan amal perbuatan atau dengan kata lain bahwa iman tidak dapat dipisahkan dengan amal perbuatan.⁴⁹ Terkait ayat mengenai iman terdapat dalam firman Allah:

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فِئْتًا مِنْهُمْ قَوْلٌ مِنْ بَعْضِكُمْ وَمِنْ
أَوَّلِكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Mereka (orang-orang munafik) berkata, “Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) dan kami menaati (keduanya).” Kemudian, sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang mukmin.” (Q.S. An-nur :47)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kejujuran hati bukan satu-satunya syarat untuk iman. atau pengakuan secara lisan, tetapi juga harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Apabila seseorang hanya meyakini dalam hati tanpa disertai pengakuan secara verbal, maka ia tergolong sebagai orang kafir. Sebaliknya, apabila seseorang hanya melafalkan keimanan melalui lisannya namun tidak ada keyakinan dalam hatinya, maka ia termasuk dalam golongan orang-orang munafik.

Dalam klasifikasi aqidah, Ibnu Taimiyah melakukan pembaharuan dengan membagi menjadi tiga konsep yaitu *Tauhid Rububiyah* (perbuatan), *Tauhid Uluhiyyah* (ibadah), dan *Tauhid Asma' wa-assifat* (nama dan sifat Allah SWT).⁵⁰

Pertama, *Tauhid Rububiyah* berasal dari kata “*Rabb*” yang berarti dzat yang membimbing hamba-Nya dan ciptaan-Nya dan kemudian membawanya ibadah penuh dan memberikan hidayah-Nya. Seluruh alam semesta beserta segala isinya diciptakan oleh Allah SWT. Tidak ada satu pun Dzat selain-Nya yang mampu menciptakan dan mengatur ciptaan tersebut.⁵¹

⁴⁹ Ibn Taymīyyah, *Majmū‘ Fatāwā Ibn Taymiyya*, ed. ‘Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah (Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H), 12: h. 583–584.

⁵⁰ Ibn Taymīyyah, *Majmū‘ Fatāwā Ibn Taymiyya*, ed. ‘Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah (Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H), 12: h. 583–584

⁵¹ Shaykh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn, *The Aqīdah of Tawḥīd* (Riyadh: Salafi Publications, 2000), h. 12–13

Penegasan atas keesaan Allah SWT adalah mempercayai bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta, Penguasa, dan Pengatur seluruh alam. Segala sesuatu yang ada di bumi adalah milik-Nya, dan setiap peristiwa terjadi atas kehendak-Nya. Ketika keyakinan ini tertanam secara sadar dalam hati, maka akan tumbuh kesadaran bahwa hukum, fakta, dan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari ketetapan serta kekuasaan Allah SWT, yang dianugerahkan untuk kebaikan dan kemaslahatan hidup seluruh makhluk-Nya.⁵² Pemahaman ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah sebagaimana tercantum dalam Al- Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
بِالْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (Q.S Al-A'raf :56).*

Permuatan dalam ayat ini menjelaskan mengenai konteks implisit bagaimana kuasa Tuhan yang menurut Ibnu Taimiyah, ayat “وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا” (QS Al-A'raf [7]:56) bukan hanya larangan tindakan destruktif, tetapi juga merupakan pengakuan implisit atas keberadaan Pencipta dan Pemelihara bumi. Artinya, alam semesta adalah ciptaan yang dirancang secara seimbang dan tidak dapat terwujud tanpa keberadaan Sang Pengatur, yaitu Allah SWT tidak cukup menjadi jaminan kebenaran aqidah seseorang.⁵³

Artinya, seseorang yang meyakini keesaan Allah SWT dan meangktualisasikannya dengan beribadah kepada Allah SWT tapi masih berbuat syrik atau menyekutukan Allah SWT maka belum sempurnalah bentuk aqidahnya. Maka aqidah yang kuat kepada Allah SWT adalah selalu berpegang teguh dengan aqidah yang benar dan menjauhkan diri dari segala

⁵² Ibn Taimiyyah, *al-Iman*, Kathur Suhardi (Jakarta: Dâr al-Falah, 2007), h. 1196 Taqiyuddin Ahmad bin Ibnu Taimiyah, *Majmu'at al-Fatawa*, Juz II (Kairo: Daar al Wafa, 2005), h. 22.

⁵³ Al-Murtada al-Zain, *Kitab Al-Tauhid Wa Kitab al-Qaul Al-Sadid Fi Maqashid al-Tauhid Li al-Syaikh 'Abd al-Rahman b. Nasir b. Sa'idi*, (Riyadh: Majmu al-Thufa al-Nafais al-Auliya, 1996), h.19

bentuk kemusyrikan kepada Allah SWT. Implementasi ajaran Islam dalam diri seseorang tercermin melalui pelaksanaan ibadah yang dilandasi oleh keimanan, bukan sekadar rutinitas. Oleh karena itu, setiap bentuk ibadah harus dilakukan dengan penuh ketakwaan dan ketawakalan kepada Allah Swt. Ibadah yang sah dan diterima adalah ibadah yang berlandaskan pada syariat, sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan semata-mata didasarkan pada keinginan pribadi atau praktik yang menyimpang seperti bid'ah. Nabi Muhammad Saw. hadir sebagai teladan sempurna bagi umat Islam. Keimanan kepada Rasulullah serta ketaatan dalam mengikuti ajarannya menjadi sumber kekuatan spiritual bagi manusia dan menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Segala ciptaan Allah di bumi ini mengandung kebaikan, dan tidak ada satu pun bentuk perintah dari-Nya yang mengarah pada persekutuan dalam ibadah atau penyembahan terhadap selain-Nya.⁵⁴

Ketiga, Tauhid *Asma' Wa as-Sifat* merupakan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT dengan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri, baik melalui Al-Qur'an maupun melalui Rasul-Nya. Keyakinan ini harus dijalankan tanpa mengubah, menolak, menakwilkan, ataupun memalsukan makna dari nama dan sifat tersebut. Menurut Ibnu taimiyah, wajib bagi setiap muslim untuk beriman kepada sifat-sifat dan asma Allah SWT. Karena bentuk keimanan kepada Allah SWT dengan yakin kepada Allah SWT yang maha esa yang memiliki sifat-sifat dan nama yang sempurna.⁵⁵

Adapun maksud dari keimanan kepada sifat dan asma Allah SWT bukan menunjukkan bahwa Allah SWT sebagai sang khalik sama dengan makhluk (ciptaaan). Akan tetapi, disini menunjukkan bahwa dialah yang maha sempurna. Sifat ini menerangkan bahwa Allah SWT memiliki sifat ini semata karena kehendaknya dan kemampuannya yang maha sempurna. Asma Allah SWT yang banyak ini sebagaimana diketahui berjumlah

⁵⁴ Muhammad al-Ghazālī, *The Foundations of Islamic Belief (Usool al-I'tiqādīyah)*, terj. Muhammad Fakhruddin (Kairo: Ismailiya al-Mukhtar, 1950), hlm. 87–89; Umar Sulaiman al-Ashqar, *Tawhīd* (Beirut: Dār al-Bayān, 1999), hlm. 45–47

⁵⁵ Taimiyah, Ibnu. *Minhaj As-Sunnah al-Nabawiyah*, Jilid II (Kairo: Daar al- Ma'rifah, 2012), h.43

sembilan puluh sembilan yang tercantum Asmaul Husna tidak berarti bahwa Allah SWT memiliki banyak dzat. Sebab, tidak semua yang memiliki banyak nama menunjukkan banyaknya dzat. Nama-nama indah tersebut merupakan simbol yang menggambarkan kesempurnaan Allah SWT.⁵⁶ Melalui nama-nama ini, manusia dapat lebih mudah mengenal Tuhannya yang Maha Segalanya, sehingga menumbuhkan keimanan kepada Allah sebagai Dzat yang Maha Sempurna. Sifat-sifat-Nya menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat yang melekat pada dzat-Nya, yang diwujudkan melalui kehendak dan kekuasaan-Nya. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa iman adalah perkataan, perbuatan dan keyakinan. Perkataan dengan hati dan lidah, sedangkan perbuatan dengan hati, lidah, dan anggota badan. Iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.⁵⁷ Di dalam Al-Qur'an banyak memberikan petunjuk agar bagaimana iman seseorang itu dapat bertambah. Diantaranya Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُ هُ زَانَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.*” (Q.S. Al-Anfal:2)

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana keadaan orang beriman. Ketika ayat- ayat di dalam Al-Qur'an dibacakan maka dapat menambah pemahaman tentang Al- Qur'an dan makna-makna yang berasal dari ilmu yaqin, yang sebelumnya belum diketahui. Dari pengetahuan tersebut menimbulkan sebuah keyakinan yang sebelumnya belum dirasakan, lalu didalam hatinya muncul keinginan dan hasrat untuk melakukan kebajikan dan rasa khawatir jika melakukan keburukan.⁵⁸

3. *Aqidah Wasithiyah* Ibnu Taimiyah

Dalam pemikiran Ibnu Taimiyah sebagaimana Ahlus sunnah wal Jama'ah memiliki sifat wasathiyah yaitu berada pada pertengahan. Adapun

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Muhammad Abdel-Hayy Ashmar, *Ta'lim al-Qur'an wa Usuluhu al-Tafsir* (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, 1975), 68–70

makna pertengahan disini adalah ummat yang adil dan pilihan. Menurut yang haq dan menjauhi yang batil. Allah SWT berfirman:

وَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ إِنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى ۚ اللَّهُ وَمَا كَانَ إِلَّا لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. Al-Baqarah:143)

Adapun makusd dari *wasithiyah* menurut Ibnu Taimiyah. ini dapat ditinjau dari perbedaan pendapat golongan jabariyah dan qodariyah. Jabariyah adalah golongan yang meyakini bahwa manusia hidup sudah ditentukan oleh SWT melalui yang disebut dengan takdir. Adapun makusd dari *washatiyah* menurut Ibnu Taimiyah. ini dapat ditinjau dari perbedaan pendapat golongan jabariyah dan qodariyah.⁵⁹ Jabariyah adalah golongan yang meyakini bahwa manusia hidup sudah ditentukan oleh SWT melalui yang disebut dengan takdir. Para manusia disini tidak memiliki kekuasaan atas dirinya, sedangkan Qodariyah adalah golongan yang meyakini bahwa perbuatan yang dilakukan oleh hamba itu berasal atas kekuasaan dan kebebasan dirinya, tidak ada campur tangan Allah SWT atau takdirnya. Mereka bermaksud mensucikan Allah SWT menurut persangkaan mereka. Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh hamba itu karena takdir dan hamba diberikan oleh Allah kekuasaan, keinginan serta usaha kepada hambanya.

4. Aqidah Sebagai Landasan Pembinaan Moral

Aqidah apabila disebutkan secara mutlak maka yang dimaksud

⁵⁹ Taimiyah, Ibnu. *Daru Ta'arudh al Aql Wa An Naql*, Riyadh: KSU Press, 1991.

adalah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Karena itulah pemahaman islam yang diridhai oleh Allah sebagai agama bagi hamba-Nya.⁶⁰ Karakteristik aqidah menurut Ibn Taimiyah, khususnya aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah, dijelaskan secara sistematis oleh Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*. Penjelasan tersebut memuat prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasi aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah sebagaimana dipahami oleh Ibn Taimiyah. Aqidah yang benar menurut beliau bukan hanya landasan keimanan, tetapi juga menjadi pondasi moral dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan demikian, aqidah tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga membentuk perilaku dan sikap hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keotentikan Sumbernya

Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah sepenuhnya berlandaskan pada Al- Qur'an, hadits, ijma' para ulama Salaf, serta penjelasan-penjelasan mereka. Ciri khas ini tidak ditemukan pada aliran-aliran mutakallimin(penganut ilmu kalam), ahli bid'ah, dan sebagian kaum Sufi, yang seringkali mengandalkan akal dan pemikiran manusia atau mengandalkan kasyaf, ilham, serta sumber-sumber lain yang berasal dari individu- individu yang terbatas kemampuannya. Sumber-sumber ini mereka jadikan sebagai rujukan dalam memahami hal-hal yang bersifat ghaib. Sebaliknya, Ahlussunnah Wal Jamaah selalu teguh berpegang pada Al-Qur'an, hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, ijma' Salafush Shalih, serta penjelasan-penjelasan yang mereka berikan. Oleh karena itu, setiap aqidah yang bersumber dari selain Al-Qur'an, hadits, ijma' salaf, dan penjelasan mereka, termasuk dalam kategori kesesatan dan bid'ah.⁶¹

Aqidah berkaitan dengan hal-hal yang ghaib, yang hanya dapat dipahami dan diyakini sepenuhnya melalui kepasrahan (*taslim*) dan

⁶⁰ Apriola, Kartika. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah." (Kutubkhanah 20.1. 2020); h.47

⁶¹ Abd. Chalik. *Pengantar Studi Islam*: cet.6(Surabaya.Kopertais IV Pres, 2014), h.47

keyakinan mutlak kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.⁶² Hal ini merujuk pada segala informasi yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang wajib diterima dan diyakini tanpa keraguan sedikit pun. Taslim, atau kepasrahan, adalah salah satu ciri khas kaum beriman, yang karena sifat ini mereka mendapatkan pujian dari Allah, Allah SWT berfirman:

إِنَّكَ الْكَبِيرُ الرَّؤُوفُ “بِئْرَءَاكَ اللَّهُ لِلْمُؤْمِنِينَ”

Artinya: “Kitab Al-Qur-an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (Q.S. Al-Baqarah: 2).

Perkara ghaib itu tidak dapat diketahui atau dijangkau oleh akal. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah membatasi diri dalam masalah 'aqidah kepada berita dan wahyu yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini sangat berbeda dengan ahli bid'ah dan mutakallimin (ahli kalam). Mereka memahami masalah yang ghaib itu dengan berbagai dugaan. Tidak mungkin mereka mengetahui masalah-masalah ghaib. Mereka tidak melapangkan akal-nya dengan taslim, berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak pula menyelamatkan 'aqidah mereka dengan *ittiba'* dan mereka menghalangi kaum Muslimin awam yang berada pada fitrah yang telah Allah fitrahkan kepada mereka.⁶³

b. Sejalan dengan Fitrah yang Suci dan Akal yang Sehat

Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah dibangun atas prinsip *ittiba'* (mengikuti), *iqtida'* (meneladani), dan berpedoman pada petunjuk Allah, bimbingan Rasulullah SAW, serta aqidah generasi terdahulu, yakni *Salaf al-Ummah*. Aqidah ini bersumber dari fitrah yang suci, akal yang sehat, dan pedoman yang lurus. Sumber-sumber ini memberikan dasar yang sangat kokoh dan jelas. Sebaliknya, aqidah dan keyakinan golongan lainnya sering kali didasarkan pada khayalan dan dugaan belaka, yang justru menyesatkan fitrah dan membingungkan akal.⁶⁴

c. Mata Rantai Sanadnya Sampai Kepada Rasulullah SAW Para Sahabatnya

⁶² Taimiyah, Ibnu. *Al-Amar bil Ma'ruf Wa an-Nahyu An al-Munkar*, Kairo: Maktaba Sunnah, H. 209

⁶³ Wael B. Hallaq, *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunnī Uṣūl al-Fiqh* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 37–40; dan Yūsuf al-Qurṭubī, *Al-‘Aqīdah al-Waṣīfīyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, edisi 2008), h. 142–14.

⁶⁴ Taimiyah, Ibnu. *Daru Ta'arudh al Aql Wa An Naql*, Riyadh: KSU Press, 1991, h. 77.

dan para *tabi'in* serta para Imam yang mendapatkan petunjuk

Setiap prinsip dalam *aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* memiliki dasar yang jelas dan sanad yang kuat, yang diambil dari contoh-contoh (*qudwah*) para Sahabat, *Tabi'in*, *Tabi'ut Tabi'in*, serta para imam yang telah mendapatkan petunjuk hingga hari Kiamat. Hal ini sangat berbeda dengan aqidah yang dianut oleh kaum mu'tadi'ah (pengikut *bid'ah*), yang tidak memiliki dasar atau landasan yang kuat dari Al-Qur'an, As-Sunnah, ataupun dari para Sahabat Nabi SAW dan Tabi'in. Oleh karena itu, mereka berpegang pada *bid'ah*, yang mana setiap *bid'ah* dipandang sebagai suatu kesesatan dalam ajaran Islam.

d. Jelas dan Gamblang

Aqidah Ahlussunnah memiliki ciri khas yang jelas dan terang, bebas dari kebingungan dan ketidakjelasan. Ia juga terhindar dari pengaruh filsafat serta kerumitan dalam kata dan maknanya, karena aqidah ini bersumber langsung dari firman Allah yang jelas, yang tidak disertai kebatilan baik dari depan maupun dari belakang, serta sabda Rasulullah SAW yang tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Sebaliknya, aqidah dan keyakinan golongan lain sering kali berasal dari hasil rekayasa manusia atau penafsiran dan perubahan terhadap teks-teks syar'i. Dengan demikian, perbedaan antara sumber aqidah *Ahlussunnah* dan kelompok lainnya sangatlah mencolok. *Aqidah Ahlussunnah* adalah *tauqifiyyah* (berdasarkan dalil atau nash) dan bersifat ghaib, tanpa ruang untuk ijtihad, sebagaimana yang telah diterima secara umum.⁶⁵

e. Bebas dari Kerancuan, Kontradiksi dan Kesamaran

Tidak ada kerancuan pada '*aqidah Islamiyyah* yang murni ini, tidak pula kontradiksi dan kesamaran. Hal itu karena '*aqidah* tersebut bersumber dari wahyu, kekuatan hubungan para penganutnya dengan Allah, realisasi *ubudiyyah* (penghambaan) hanya kepada-Nya semata, penuh tawakkal kepada-Nya semata, kekokohan keyakinan mereka

⁶⁵ Yūsuf al-Qurṭubī, *Al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, ed. Muḥammad Ḥasan al-Damāmīnī (Riyadh: Maktabah al-'Uthaymī, 1414 H), hlm. 47–50; dan Wael B. Hallaq, *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), h.89–92.

terhadap *al-haqq* (kebenaran) yang mereka miliki. Orang yang meyakini 'aqidah Salaf tidak akan ada kebingungan, kecemasan, keraguan dan syubhat di dalam beragama. Sama halnya dengan para ahli bid'ah, tujuan dan sasaran mereka tidak pernah lepas dari penyakit bingung, cemas, ragu, rancu dan mengikuti kesamaran.⁶⁶

⁶⁶ Ibn Taymīyyah, *Majmū' Fatāwā Ibn Taymiyya*, ed. 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah (Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H), h.583–584

BAB III

KEGIATAN MUJAHADAHDIPESANTREN DAARUN NAJAAH SEMARANG

A. Profil Pesantren Daarun Najaah Semarang

1. Sejarah Pesantren Daarun Najaah Semarang

Pesantren Daarun Najaah adalah salah satu pondok pesantren yang berada di kota Semarang. Pesantren ini merupakan pesantren yang berisikan mahasiswa yang menjadi santrinya. Kecamatan Tugu memiliki luas wilayah 28,13 km². Kecamatan ini merupakan kecamatan terluas ke- 6 di kota Semarang setelah Gunung Pati, Mijen, Ngaliyan, Tembalang dan Banyumanik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Semarang, Kecamatan Tugu memiliki populasi sekitar 33.890 jiwa. Adapun alamat Pesantren berada di jalan. Walisongo Km 10 Semarang. Pondok Pesantren Daarun Najaah berlokasi sekitar 100 M dari jalan raya.

Mangkang–Semarang (jalur pantura), tepatnya di Jalan Stasiun No. 275, Kelurahan Jarakah, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Kelurahan Jarakah merupakan wilayah paling timur di Kecamatan Tugu dan berjarak kurang lebih 10 KM dari pusat kota Semarang. Pesantren ini dibangun di atas lahan milik sendiri yang berada di kawasan dataran rendah, yang secara geografis diapit oleh perbukitan serta wilayah tambak di sekitarnya.

Awalnya pesantren Daarun Najaah bermula dari kegiatan pengajian yang diprakarsai oleh KH. Sirodj Chudlori pada tahun 1970. Pengajian ini banyak diikuti oleh Mahasiswa yang berkuliah di IAIN Walisongo dan masyarakat sekitar. Kegiatan pengajian ini bermula dari pemikiran KH Sirodj Chudlori yang melihat bahwa perlu adanya pengajian yang mendorong peningkatan pemahaman masyarakat terkait agama Islam di kampungnya yaitu Kelurahan Jarakah. Bermotivasi keinginan yang kuat untuk syi'ar islam dan nasrul 'ilmi serta ingin bermanfaat untuk masyarakat sebagaimana yang nabi sampaikan tentang sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Pengajian ini konsisten dilaksanakan dan kemudian menjadi rutinitas.

Pada tahun 2000, KH. Sirodj Chudlori, pendiri Pondok Pesantren Daarun Najaah, berangkat menunaikan ibadah haji. Sebelum

keberangkatannya, beliau mempercayakan pengajaran kajian Tafsir Jalalain yang merupakan kegiatan rutin yang biasa beliau lakukan kepada menantunya, KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag. Karena pengajian tersebut dilaksanakan secara konsisten, pada tahun 2001 muncul inisiatif dari para santri kampung setempat untuk menetap di kediaman KH. Sirodj Chudlori. Kebetulan, beliau memiliki dua rumah yang berdampingan, salah satunya sebelumnya digunakan sebagai tempat indekos bagi mahasiswi IAIN Walisongo Semarang. Awalnya pondok ini diberi nama "Sirojul Hanan" atas ide dari KH. Ahmad Izzuddin, M. Ag dengan alasan ada kesamaan dengan nama pondok yang berada di Jekulo, Kabupaten Kudus (pondok pesantren yang juga didirikan oleh KH. Ahmad Izzuddin) Dengan istikharah KH Sirodj Chudlori, nama pondok pesantren Sirojul Hanan diganti dengan nama "Daarun Najaah" dan ditetapkan pada tanggal 28 Agustus 2001 sebagai tanggal berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah.⁶⁷

Pada tanggal 25 September 2005, mendapatkan tanah dan bangunan wakaf dari tokoh masyarakat untuk memperluas bangunan. Selanjutnya, pondok berkembang dan berkembang seiring waktu. Pesantren Daarun Najaah saat ini memiliki beberapa fasilitas, seperti Musholla Al-Azhar, dua aula, dua koperasi putra-putri, ruang administrasi putra-putri yang terpisah, satu dapur umum, sarana kebersihan, dan santri yang merupakan mahasiswa dan mahasiswi UIN Walisongo. Sampai saat ini, kiteria mencapai 169 orang, terdiri dari 76 santri dan 93 santriwati.⁶⁸

Pada tahun 2014, terjadi pondok pesantren Daarun Najaah menjalani transformasi kepemimpinan. Jika pada awal pembentukannya dipimpin oleh KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag kemudian digantikan oleh KH. Thoriqul Huda yang merupakan anak dari KH. Sirodj Chudlori. Pondok pesantren Daarun Najaah adalah pesantren salaf biasanya tidak menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, membandingkan mengikuti tradisi keilmuan Islam yang berkembang di dunia pesantren sejak berabad-abad lalu titik santri dalam pesantren salaf dididik untuk menjadi ulama atau

⁶⁷ Wawancara dengan Gus Thoriqul Huda (Pembina Pesantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, pada 26 Maret 2025.

⁶⁸ Hasil observasi peneliti di Pesantren Daarun Najaah Semarang pada tanggal 28 Maret 2025.

pendakwah yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam.⁶⁹ Namun demikian, seiring dengan meningkatnya kebutuhan terhadap pengetahuan umum dan kemajuan teknologi yang sangat cepat, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Daarun Najaah mengalami pengembangan. Pengajaran berbasis keislaman dikolaborasikan dengan berbagai program tambahan yang relevan, seperti klub pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta forum diskusi Bahtsul Masail yang membahas persoalan-persoalan fikih kontemporer yang kian kompleks.⁷⁰

Lahirnya Pondok Pesantren Daarun Najaah berangkat dari pemikiran kritis dan kegelisahan KH. Sirodj Chudlari terhadap dampak kemajuan teknologi yang semakin pesat. Beliau menilai bahwa perkembangan tersebut telah membawa generasi muda Islam menuju gaya hidup yang kian menjauh dari nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam. Sebagaimana diantisipasi oleh KH. Sirodj Chudlari, kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh kemajuan zaman dan teknologi. Batasan budaya dan wilayah semakin lemah, yang memungkinkan budaya lain dengan mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan mempengaruhi pemikiran generasi muda. Padahal, budaya luar banyak bertentangan dengan ajaran agama.⁷¹ Visi dan misi Pondok Pesantren Daarun Najaah adalah membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa secara kokoh, memiliki intelektualitas yang cemerlang, serta responsif terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, program-program pesantren tidak terbatas pada kajian kitab-kitab kuning klasik yang bersifat tradisional, tetapi juga mencakup kebutuhan sosial masyarakat.

Beberapa program yang dikembangkan meliputi Lembaga Kajian Sosial Kitab Kuning (LKS2K), Jaringan Spiritual Daarun Najaah, serta pengembangan kemampuan bahasa melalui Daarun Najaah Arabic Club

⁶⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44

⁷⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 73

⁷¹ Hasil observasi peneliti di Pesantren Daarun Najaah Semarang pada tanggal 28 Maret 2025

(DAC) dan Daarun Najaah English Club (DEC). Selain itu, pesantren juga membekali santri dengan keterampilan teknologi melalui program komputerisasi dan internetisasi. Dalam bidang astronomi Islam, pesantren membentuk lembaga hisab dan rukyah AL- MIIQAAT yang bertujuan mencetak generasi yang ahli dalam ilmu falak, keahlian yang sangat dibutuhkan di tengah masyarakat.

2. Struktur Organisasi Pondok

Untuk mencapai tujuan organisasi, lembaga pendidikan dan pondok pesantren membutuhkan penataan kesetrukturan. Struktur pondok pesantren memungkinkan masing-masing divisi bekerja sama dan membantu pengasuh dan santriwati untuk mencapai tujuan. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang untuk tahun 2024-2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Struktur Organisasi Pesantren Daarun Najaah

No	Jabatan	Nama
1	Pembina	Ust. Muslihun, S.H. Ust. Ahmad Salim
2	Pengasuh	Ust. M. Thoriqul Huda, S.H.
3	Ahlul Bait	Ust. Makmun Hidayatullah
		Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M. Ag Ust. Nanang Nur Cholis, S. Thi, M.A Ust. Habib Baihaqi, M.S.I. Ust. M. Taufik, S.H.I, M.H Ust. Muhammad Thoufan Sidqi Khaq, S.H.I Ibu Nur Aisyah Syarifah Al Hafidzo Ibu Hj. Fatimah Yuniwati, S.Ag Ibu Hj. Aisah Andayani, S.Ag. Ibu Umi Hanik Rahmawati,S.Kep. Ibu Hajar Luluk Baroroh, Amk Ibu Yuniarti Nafisah, A.md.farm
4	Lurah Putra	Hamdan Yazid

5	Wakil Lurah Putra	M. Nadhif Khoiruzzaman
6	Sekretaris Putra	M. Fadlhan Masykuri
7	Bendahara Putra	M. Rizal Cannavaro
8	Departemen Pendidikan Putra	M. Syifaul Zinan M. Faridh Syaaifullaah M. Akbarul Falah
9	Departemen Keamanan Putra	Heru syahrozi Sholahuddin A Dimas Alfarizi Saifuul Azis
10	Departemen Kebersihan Putra	Faqih faizin Syifa Arsaydani Rifqi Denis Izi Ipani
11	Departemen Pelengkapan Putra	Zubriadi Nikmal Maulana Amiruddin Muhtaram Nasrul Bahtiar

12	Departemen Olahraga Putra	Aslam Muammar Wafi Kafiudin
13	Departemen Putra	Nuzulul Ulum Kevin Bimantara Ardi Suni Farkhan Ali Wafi Kafiudin Ahmad Saefullah
NO	Jabatan	Nama
14	Lurah Putri Ndalem	Laili Nazilaturrahmah
15	Wakil Putri Ndalem	Neli Latifah
16	Sekretaris Putri Ndalem	Ana Mubaroroh

17	Bendahara Putri Ndalem	Siti nur Aisyah
18	Departemen Pendidikan Putri Ndalem	Latifah Alkhoiriyah Maulida Azizah Firsty Maulida Riris Nur Latifah
19	Departemen Keamanan Putri Ndalem	Barrotut Taqiyah Lu'luatu Danillah Abelia Dwi Ananta Endang Supriyati
20	Departemen Kebersihan Putri Ndalem	Khansa Putri Zaidatun Naimah Shinta Nurmaliana Luk'luul Ma'sumah Zamrotus Saadah Ikromah
21	Departemen Kesehatan Putri Ndalem	Elvi Nur Azizati Lutfhiana Dian Siti Aizah

22	Departemen Perlengkapan Putri Ndalem	Lailatul Monarizki Aida Nur'aini
23	Departemen Wirausaha Putri Ndalem	Nova Hikayaatul Khoirina Miftahul Khaifarina Izza Arinda Nurmeita
24	Lurah Putri Utara	Fifi Adilia
25	Sekretaris Putri Utara	Maulina Maghribi
26	Bendahara Putri Utara	Indana Zulfa
27	Departemen Pendidikan Putri Utara	Ummi Habibah Rokhimatul Musyarifah Fina Kartika Putri Siti Khadija

28	Departemen Keamanan Putri Utara	Rohmatussaadah Olivia Putri
29	Departemen Perlengkapan Putri Utara	Mazyza Fikrotul Arafah Husain
30	Departemen Kebersihan Putri Utara	Kenayu Sukmawati Dwi Rahmatika

3. Jadwal Kegiatan Pondok

Adapun kegiatan di pesantren Daarun Najaah Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kegiatan Harian Pesantren Daarun Najaah

Hari	Kegiatan	Waktu
Senin	Subuh Berjamaah	04.00-05.00
	Tadarus Al-quran	05.00-06.00
	Kuliah dan aktivitas lainnya	07.00-17.30
	Magrib berjamaah	17.30-18.00
	Madin	18.00-19.00
	Isya berjamaah	19.00-19.30
	Ngaji Bulugul Maram	20.00-21.00
	Mujahadah	23.15-00.10
Selasa	Subuh Berjamaah	04.00-05.00
	Tadarus Al-quran	05.00-06.00
	Kuliah dan aktivitas lainnya	07.00-17.30
	Magrib berjamaah	17.30-18.00
	Tadarus Al-quran	18.00-19.00
	Isya berjamaah	19.00-19.30
	Madin	20.00-21.00
	Mujahadah	23.15-00.10
Rabu	Subuh berjamaah	04.00-05.00

	Ngaji kitab idhotun nasyiin	05.00-06.00
	Kuliah dan aktivitas lainnya	07.00-17.30
	Magrib berjamaah	17.30-18.00
	Tadarus Al-quran	18.00-19.00
	Isya berjamaah	19.00-19.30
	Madin	20.00-21.00
	Mujahadah	23.15-00.10
Kamis	Subuh berjamaah	04.00-05.00
	Ngaji kitab idhotun nasyiin	05.00-06.00
	Kuliah dan aktivitas lainnya	07.00-17.30
	Magrib berjamaah	17.30-18.00
	Yasin dan ratib	18.00-19.00
	Isya berjamaah	19.00-19.30
	Maulid Dziba	20.00-21.00
	Mujahadah	23.15-00.10

Jumat	Subuh berjamaah	04.00-05.00
	Ziarah Maqbroh	05.00-06.00
	Kuliah dan aktivitas lainnya	07.00-17.30
	Magrib berjamaah	17.30-18.00
	Tadarus Al-quran	18.00-19.00
	Isya berjamaah	19.00-19.30
	Madin	20.00-21.00
	Mujahadah	23.15-00.10
Sabtu	Jemaah subuh	04.00-05.00
	Ngaji Tafsir Jalalain	05.00-06.00
	Jamaah Zuhur	11.50-12.15
	Jamaah Ashar	15.00-15.30
	Jamaah Magrib	17.30-18.00
	Tadarus Al-quran	18.30-19.00
	Jamaah Isya	19.00-19.30
	Madin	20.00-21.00

	Mujahadah	23.15-00.10
Ahad	Jemaah Subuh	04.00-05.00
	Ngaji Tafsir Jalalain	05.00-06.00
	Jemaah Zuhur	11.50-12.15
	Jemaah Ashar	15.00-15.30
	Jemaah Magrib	17.30-18.00

4. Peraturan Pesantren

- 1) Komitmen Terhadap Ikrar Santri
- 2) Bertaqwa kepada Allah SWT
- 3) Menjaga nama baik almamater
- 4) Menunjukkan Akhlak Mulia
- 5) Mandiri dan bertanggung jawab
- 6) Membiasakan hidup sederhana
- 7) Mengupayakan keberhasilan dalam santri S3 (Sukses, Saleh dan Selamat)
- 8) Kehadiran Santri berada di lingkungan Pondok mulai pukul 18.00-06.00 WIB
- 9) Para Santri diwajibkan mengikuti rangkaian kegiatan seperti sholat berjama'ah, pengajian dan seluruh kegiatan pondok dengan khidmat
- 10) Dilarang menerima tamu selama kegiatan berlangsung
- 11) Dilarang berinteraksi dengan lawan jenis di luar batas syar'ii
- 12) Setiap santri yang mempunyai netbook dan/atau notebook dan menggunakan di pondok wajib membayar Rp.60.000,-/semester, sebagai uang listrik
- 13) Santri dilarang menggunakan netbook dan/atau notebook mulai pukul 18.00 WIB s/d 20.30 WIB (hingga seluruh kegiatan pengajian selesai)
- 14) Dilarang penggunaan media elektronik seperti netbook dan/atau notebook untuk hal-hal yang tidak penting dan tidak bermanfaat
- 15) Dilarang menonton film dan/atau bermain game dalam bentuk apapun di lingkungan pondok kecuali hari libur dan akhir pekan.
- 16) Dilarang penggunaan alat listrik tambahan seperti rice cooker dan pemanas Air selama berada di pondok.

- 17) Ketentuan-ketentuan untuk santri yang membawa alat transportasi.
 - a. Santri putra baru dipersilahkan membawa alat transportasi ketika telah masuk semester 5, serta meminta izin kepada pengurus.
 - b. Telah memiliki surat izin mengendara (SIM)
 - c. Segala alat transportasi harus masuk di era pondok pukul 19.00 WIB
- 18) Seluruh santri wajib mengikuti catering pondok
- 19) Membayar SPP pondok tepat waktu

B. Bentuk Kegiatan Mujahadah Di Pesantren Daarun Najaah Semarang

1. Pengertian Mujahadah

Mujahadah berasal dari bahasa Arab, *jahada*, yang berarti berjuang sekuat tenaga. Di kalangan sufi, istilah ini mengacu pada disiplin asketis dan perjuangan spiritual di jalan sufi.⁷² Selain daripada itu, Secara etimologis, mujahadah berasal dari kata "*jihad*" yang berarti perang atau bersungguh-sungguh dalam perjuangan. Dalam konteks syariat Islam, mujahadah didefinisikan sebagai usaha atau perjuangan melawan musuh-musuh Allah SWT. Sementara itu, secara terminologis, mujahadah merujuk pada usaha sungguh-sungguh untuk menundukkan dan mengendalikan hawa nafsu, khususnya nafsu ammarah bisu' yakni dorongan dalam diri manusia yang dapat mengarah pada kemaksiatan atau penyimpangan dari jalan kebaikan. Dengan kata lain, mujahadah adalah jihad batin, yaitu melawan kecenderungan negatif dalam diri sendiri demi mendorong jiwa menuju kebajikan dan ketaatan kepada Allah SWT, dalam hal ini mujahadah berusaha mendekatkan diri dengan Allah dengan melawan semua hawa nafsu. Di sini, yang dimaksud dengan memerangi nafsu adalah bahwa setiap diri manusia pasti memiliki hasrat atau dorongan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini, mujahadah berusaha untuk menahan dan melawan hawa nafsu dengan mendekatkan diri lebih dekat kepada Allah.⁷³

⁷² Dewan pimpinan pusat penyiar sholawat wahidiyah, *Tuntunan Mujahadah*, (Ngoro Jombang, Pesantren At-Tahdzib, 1996), h. 1-2.

⁷³ K. Zaiuri Ihsan, dan M. Fathurhman, *Mujahadah Bacaan dan Amalan Penting Untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), h. 19

Dalam kajian linguistik Arab, *mujahadah* merupakan bentuk isim masdar dari kata kerja lampau (fi'il madhi) jahada, dan kata kerja kini/mendatang (fi'il mudhari') yujahidu, dengan bentuk masdar yaitu mujahadah atau jihad. Istilah ini memiliki beragam makna, baik secara etimologis maupun terminologis, tergantung pada konteks pemakaiannya. Secara bahasa, terdapat beberapa pengertian dari kata mujahadah: (a). Perang secara fisik, seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT: "Hai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir..." (QS. At-Taubah: 73). (b). Pemaksaan kehendak, sebagaimana disebutkan dalam ayat: "Dan jika keduanya (orang tuamu) memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mengetahui (kebenaran), maka janganlah engkau taati keduanya..." (QS. Al-'Ankabut: 8). (c) Kesungguhan dalam belajar atau upaya maksimal dalam menuntut ilmu, yang mencerminkan usaha penuh dalam meningkatkan kapasitas intelektual dan spiritual. Perjuangan melawan hawa nafsu, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam ungkapannya: "*Al-Mujahadah miftah al-hidayah, la miftaha laha siwaha*".⁷⁴

Mujahadah adalah kunci untuk memperoleh hidayah, dan tidak ada kunci lain selain mujahadah itu sendiri. Dengan demikian, dalam pandangan para ulama, terutama dalam tradisi tasawuf, mujahadah merupakan fondasi utama dalam perjalanan spiritual seorang hamba untuk meraih kedekatan dengan Allah SWT melalui pengendalian diri dan pemurnian jiwa.) Secara terminologi, sebagaimana pendapat Asy-Syekh Dhiyauddin Ahmad Mushtofa Al-Kamsyakhonawy An-Naqsyabandy mujahadah adalah memerangi nafsu amarah *bis-su'* dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan *syara'*. Dalam *al-Mufrodāt fi Gharib al-Quran*, Raghīb al-Asfani mengatakan.⁷⁵ Mujahadah menurut bahasa adalah perang, menurut aturan syara adalah perang melawan musuh-musuh Allah, dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah bisuudan memberi beban kepadanya

⁷⁴ Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI Press, 1975.

⁷⁵ Asy-Syekh Dhiyauddin Ahmad Mushtofa Al-Kamsyakhonawy An-Naqsyabandy, *Jam'ul-Ushul Fil-Auliya*, (Al-Haromain Singapura Jedah-Indonesia), h. 221

untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan *syara'* (agama).

Sebagian Ulama' mengatakan: "*Mujahadah* adalah tidak menurut kehendak nafsu, dan ada lagi yang mengatakan: "*Mujahadah* adalah menahan nafsu dari kesenangannya. Jihad dan mujahadah berarti mengerahkan segala usaha untuk melawan musuh. Berjuang melawan musuh yang nyata, setan, dan hawa nafsu adalah tiga jenis jihad, yang disebutkan dalam ayat ini, "Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya" (QS. Al-Hajj: 78), serta dalam, "Dan berjihadlah kalian dengan harta dan diri kalian di jalan Allah" (QS. At-Taubah: 41). Yang dimaksud dengan berjuang melawan hawa nafsu adalah menahan dan mengendalikan nafsu, mengarahkannya jauh dari keinginan-keinginan yang tercela, dan memaksanya untuk menjalankan syariat Allah, baik dalam perintah maupun larangan-Nya.⁷⁶

Said Hawwa menjelaskan bahwa mujahadah merupakan suatu proses spiritual (*suluk ruhani*) yang menandai perjalanan batin seorang hamba menuju Allah SWT. Sebagai suatu proses, mujahadah memiliki pilar-pilar penting yang menopang dan mengarahkan perjalanan tersebut agar tetap berada dalam jalur yang lurus dan sesuai dengan tuntunan syariat.⁷⁷

Tahap Pertama: Iman dan Syahadat Langkah awal dalam *mujahadah* adalah meneguhkan keimanan kepada Allah SWT dan meyakini kerasulan Nabi Muhammad SAW. Pengakuan yang tulus melalui kalimat syahadat merupakan fondasi spiritual utama, karena dari sinilah seseorang mulai menapaki jalan hidayah. Penanaman syahadat yang benar akan membawa seseorang pada kesadaran ketuhanan dan komitmen terhadap ajaran Islam.

Tahap Kedua: Pelaksanaan Kewajiban dan Tuntutan Waktu (*Furudh al-Waqt*) Setelah mengokohkan aqidah, mujahadah dilanjutkan dengan melaksanakan kewajiban syariat secara konsisten. Ini meliputi pelaksanaan rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji (bagi yang mampu), serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sosial, seperti menjaga silaturahmi, berbakti kepada orang tua, dan menjunjung tinggi etika

⁷⁶ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Taswuf*, (Jakarta: Qisthi Pres, 2011), h. 72

⁷⁷ Hawwa, Said. *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*. Kairo: Dar al-Salam, 1981, h. 88

bermasyarakat. Di tahap ini, perhatian terhadap adab dan etika waktu juga menjadi bagian penting. Misalnya, bagaimana adab pada waktu pagi dan sore, adab dalam perjalanan, ketika makan dan minum, saat menghadapi musibah, dan sebagainya. Tahapan ini juga mengharuskan pengendalian diri dari perbuatan haram dan makruh, sebagai bentuk penyucian jiwa dari dorongan hawa nafsu yang negatif.

Tahap Ketiga: Konsistensi dalam Ibadah Rutin Tahap selanjutnya adalah penguatan aspek spiritual melalui amalan-amalan sunnah yang dilakukan secara teratur dan ikhlas. Amalan tersebut meliputi ibadah sunnah seperti puasa sunnah, *qiyamul lail (tahajud)*, membaca Al-Qur'an, zikir, dan doa-doa yang membangun hubungan intim dengan Allah SWT. Rutinitas ibadah ini menjadi sarana penting dalam memperkokoh kedekatan spiritual dengan Allah, serta sebagai bentuk perwujudan cinta dan ketaatan kepada-Nya. Tahapan keempat, dari mujahadah adalah apa yang dinamakan rukun mujahadah. Mujahadah merupakan titik awal permulaan bagi seseorang sebelum mencapai ketinggian selanjutnya.⁷⁸ *Mujahadah* dalam perspektif spiritual Islam merupakan fondasi utama dalam proses pencarian dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Bentuk mujahadah yang paling mendasar adalah kesungguhan dalam menuntut ilmu, khususnya melalui bimbingan guru yang *mursyid* (berilmu, bijaksana, dan membimbing pada jalan yang lurus). Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penuntun ruhani yang memberikan nasihat, petunjuk, serta amalan-amalan yang harus diamalkan secara konsisten oleh murid sepanjang hidupnya.

Ikatan antara murid dan guru merupakan bagian dari perjalanan ruhani menuju pembinaan hati. Konsistensi dalam mengamalkan nasihat dan ajaran guru merupakan bagian dari bentuk mujahadah itu sendiri. Lebih lanjut, seseorang yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh ketekunan (*istiqamah*) juga digolongkan

⁷⁸ Muhammad Albani, *Agar Hati Tak Mati Berkali kali*, (Solo, PT Era Adicitra Intermedia, Jumadats Tsaniyah, 2011), h. 72-74

sebagai pelaku mujahadah. Hal ini merupakan bentuk perjuangan spiritual yang bertujuan untuk meraih keridaan Allah SWT.

Secara esensial, mujahadah dapat dimaknai sebagai perjuangan batin yang terus-menerus dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ia mencakup upaya melawan hawa nafsu yang cenderung membawa kepada kelalaian, serta menuntun individu menuju puncak ketakwaan. Dengan demikian, mujahadah menjadi instrumen penting dalam pembentukan pribadi yang spiritual dan bertakwa. Secara universal, mujahadah dapat dipahami sebagai suatu usaha spiritual yang dilakukan oleh individu untuk mencapai kedekatan diri dengan Allah SWT.

Usaha ini dilakukan dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta memenuhi kewajiban-kewajiban agama baik secara lahir maupun batin. *Mujahadah* melibatkan perjuangan untuk menjaga diri dari perbuatan dosa dan hal-hal buruk yang dapat menghalangi hubungan seseorang dengan Allah. Salah satu bentuk mujahadah yang nyata adalah dengan memperbanyak amal ibadah yang mendekatkan diri kepada-Nya.

2. Hukum *Mujahadah*

Mensucikan jiwa adalah kewajiban hukum, dan hanya dapat dilakukan dengan mujahadah. Oleh karena itu, hukum mujahadah juga merupakan fardhu'ain. Sebagaimana dikatakan oleh Abdul Ghani An-Nablusi, "berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadah*) termasuk kategori ibadah, dan seseorang hanya dapat melakukannya dengan ilmu." Setiap mukalaf wajib menjalankan hukum *mujahadah*.⁷⁹

3. Tujuan *Mujahadah*

a. Mendatangkan ketenangan bagi hati dan pikiran

Individu yang telah melaksanakan mujahadah akan mengalami perubahan positif dalam sikap dan perilakunya. Pengendalian diri menjadi salah satu aspek yang mencolok. Sebagai contoh, mereka akan

⁷⁹ Abdul Ghani an-Nablusi, "Al-mujahadah against the nafs is a form of ibadah. Only those who have 'ilm acquire this. However, it is an obligation upon every Muslim," dalam *Sharḥ at-Tariqah al-Muhammadiyah* (edisi cetak/faksimili, n.d.), dikutip dalam *The Role of Cultural Sufism Education in Efforts to Strengthen ...*, Nusa Utama Lestari (NULA) Journal, diakses melalui PDF dari JUNA (2024).

merasa lebih tenang dan nyaman dalam menghadapi kehidupan. Mereka tidak akan merasa cemburu terhadap orang lain, tidak mengeluarkan perkataan yang melukai perasaan orang lain, dan tidak mudah terjerumus dalam prasangka buruk (*su'udzon*) terhadap sesama. Imam Ibnu Jarir at-Thabari dalam bukunya *Jami' al-Bayan* menjelaskan bahwa zikir atau mujahadah adalah "kegiatan yang diarahkan untuk mengingat Penguasa alam, yaitu Allah." Dalam konteks ini, zikir merupakan sarana yang digunakan untuk mengingat Allah Sang Pencipta.⁸⁰

Mujahadah dan zikir memiliki peran penting dalam proses penyucian jiwa. Ketika seseorang terus menerus berusaha dalam mujahadah, mereka akan lebih mampu menjaga akhlak, bertindak bijaksana, dan menjaga kedekatan mereka dengan Allah SWT mendapatkan keberkahan hidup.

b. Mendapatkan petunjuk dan ketenangan hati

Kedamaian dan kelapangan jiwa merupakan manfaat utama dari *mujahadah*, yang sering disebut sebagai salah satu bentuk terapi spiritual dalam Islam. *Mujahadah* tidak hanya mengarahkan seorang hamba pada kedekatan kepada Allah, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang mendalam, berupa ketenangan batin dan kestabilan emosi. Kelapangan hati sangat erat kaitannya dengan kesabaran (*ṣabr*) dan kerelaan (*riḍā*), dua sikap yang sangat luhur dalam spiritualitas Islam. Anugerah ini tidak diberikan kepada semua orang; hanya mereka yang mampu menjaga keistikamahan dalam *mujahadah* yang layak menerimanya. Dalam proses *riyāḍat an-naḥs* (latihan jiwa), seseorang dituntut untuk terus-menerus mengingat Allah (*dzikrullah*), yang menurut sunnatullah akan melahirkan kesabaran dan ketenangan jiwa. Para ulama seperti Imam al-Ghazali menegaskan bahwa *mujahadah* adalah jalan untuk membersihkan hati dari kotoran batin, seperti iri, dendam, dan kesombongan, sehingga memungkinkan seseorang

⁸⁰ Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1954.

mencapai maqam spiritual yang lebih tinggi.⁸¹

c. Pelaksanaan Mujahadah di Pesantren Daarun Najaah

Mujahadah di Pesantren Daarun Najaah ini dimulai pada tahun 2014. Awal mulanya Kegiatan Mujahadah ini dipelopori oleh Gus Thoriqul Huda. Berawal ketika beliau berkeinginan untuk melanjutkan kegiatan mujahadah sebagaimana telah menjadi rutinitas beliau di pondoknya yaitu Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo. Beliau melihat besarnya dampak dari mujahadah yang dapat diberikan atau diamalkan di Pesantren Daarun Najaah. Seperti yang dijelaskan oleh Gus Thoriqul Huda pada wawancara sebagai berikut: *"Awal mulanya Kegiatan Mujahadah di pesantren Daarun Najaah ini adalah saya yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan ini saya lakukan ketika pulang dari pondok di Tegalrejo dan saya adakanlah di pesantren Daarun Najaah ini, tapi alm bapak (KH. Sirodj Chudlari) aslinya telah melakukan kegiatan yang hampir sama bahkan diatasnya mujahadah yaitu Thariqah, tapi tidak diajarkan karena Thariqah itu ada suatu perjanjian. Dengan saya membawakan mujahadah di pesantren Daarun Najaah, saya memandang banyak sekali manfaatnya, diantaranya mengajarkan kepada santri untuk sami'na wa atho'na pada guru sebagaimana saya yang masih melanjutkan amalan ini dari guru saya, Mujahadah juga merupakan bentuk mendasarkan diri kepada Allah atas setiap usaha yang telah kita lakukan dan Membangun keyakinan kepada Allah bahwa akan mengabulkan segala hajat kita".*⁸² Dalam pelaksanaan mujahadah memiliki persamaan dan perbedaan di tempat dan waktu lainnya. Kegiatan mujahadah di Pesantren Daarun Najaah dilaksanakan setiap hari yang dimulai pada pukul 23.15 sampai 24.10. Untuk tata pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Mengambil air wudhu.

Para santri diarahkan untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu, hal ini merupakan salah satu rukun mengingat akan dilaksanakannya ibadah shalat sunnah hajat setelahnya. Setelahnya mereka langsung

⁸¹ Al-Ghazālī, Abū Hāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d., Kitab Riyadhat al-Nafs.

⁸² Wawancara dengan Gus Thoriqul Huda (Pembina Pesantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, pada 26 Maret 2025.

menuju musholla Al-falah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan mujahadah.

Air wudhu dalam pelaksanaan mujahadah bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghilangkan hadas kecil, tetapi juga sebagai simbol penyucian diri lahir dan batin sebelum menghadap Allah SWT. Dalam tradisi mujahadah di Pesantren Daarun Najaah, wudhu menjadi langkah awal yang mendasar untuk memasuki ranah ibadah yang lebih dalam seperti sholat hajat, zikir, dan wirid. Hal ini selaras dengan pandangan Ibnu Taimiyah bahwa amal lahiriah seperti wudhu memiliki hubungan erat dengan pembentukan kualitas batiniah manusia, karena kebersihan fisik merupakan bagian dari kesucian jiwa yang mendukung kekhusyukan dan keikhlasan ibadah.⁸³

b. Melaksanakan shalat sunnah hajat dua raka'at.

Setelah mengambil air wudhu, para santri bergegas menuju mushola untuk melaksanakan sholat sunnah hajat yang dilaksanakan secara berjamaah. Adapun yang memimpin shalat ini adalah Gus Thoriqul Huda dan diwaktu yang berbeda terkadang bergantian dengan para santri senior lainnya. Adapun pelaksanaan shalat hajat ini dilaksanakan dua rak'aat. Shalat sunnah hajat dua rakaat dalam pelaksanaan mujahadah menjadi bagian penting dari ikhtiar spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon pertolongan-Nya dalam segala urusan. Di lingkungan pesantren seperti Daarun Najaah, pelaksanaan shalat hajat ini dipandang sebagai bentuk konkret dari *taqarrub* (pendekatan diri) dan bentuk penghambaan (*'ubudiyyah*) yang utuh kepada Allah. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa shalat, baik wajib maupun sunnah, merupakan sarana paling utama dalam memperkuat hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, terutama ketika dilakukan dengan niat yang ikhlas dan penuh penghayatan.⁸⁴

c. Membaca zikir dan wirid

Setelah melaksanakan shalat sunnah hajat, para santri yang

⁸³ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, vol. 21 (Riyadh: Dar al-Wafa, 2004), h. 112.

⁸⁴ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, vol. 10 (Riyadh: Dar al-Wafa, 2004), h. 239.

dituntun oleh sang imam melafazkan zikir dan wirid. Adapun zikir dan wirid ni hadul mustagfirin berisi hadroh kepada Rasulullah, dan ulama, *istighfar*, *shalawat tahlil*, surah *al-fatihah*, ayat kursi dan surah Al-ikhlas yang memiliki kandungan merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam hati, yang membantu mereka terhindar dari stres dan tekanan hidup, memohon kepada Allah agar segala hajat dimudahkan olehnya dengan bertawassul kepada orang sholeh dan menghapus segala dosa yang telah diperbuat.⁸⁵

Membaca zikir dan wirid dalam mujahadah merupakan praktik utama dalam rangka *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang bertujuan untuk menenangkan hati, mengingat Allah secara terus-menerus, serta memperkuat kesadaran spiritual seorang hamba. Dalam praktik mujahadah di pesantren seperti Daarun Najaah, zikir dan wirid tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi menjadi sarana untuk memperdalam makna penghambaan dan menumbuhkan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa zikir adalah kekuatan ruhani yang dapat menundukkan hawa nafsu dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT.⁸⁶ Zikir juga memiliki peran sebagai tameng dari godaan syaitan dan wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah secara intens.⁸⁷ Oleh karena itu, bacaan wirid seperti *istighfar*, *tasbih*, *tahmid*, dan *tahlil* dalam mujahadah diyakini mampu menghidupkan hati yang lalai dan membentuk karakter spiritual yang tangguh.

d. Membaca do'a *Kanzul 'Arsy*

Do'a *Kanzul 'Arsy* adalah salah satu doa yang diyakini memiliki banyak keutamaan dan manfaat bagi umat Muslim. Doa ini merupakan doa yang sering dibaca oleh Rasulullah yang kemudian dilakukan juga oleh para sahabat. Do'a *Kanzul 'Arsy* memiliki kandungan sebagai doa pengampun dosa, wasilah dikabulkan hajat,

⁸⁵ Wawancara dengan Gus Thoriqul Huda (Pendiri Mujahadah), Di pesantren Daarun Najaah, pada 26 Maret 2025

⁸⁶ Ibn Taymiyyah, *Al-Wasiyyah al-Kubra* (Kairo: Dar al-Salam, 1998), h. 73.

⁸⁷ Al-Nawawi, *Al-Adzkar* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2005), h. 7.

mendapat perlindungan dari segala bahaya, diberikan rezeki yang berkah dan dijaga dari siksa kubur dan api neraka. Doa ini merupakan anjuran dari Rasulullah agar selalu dibaca agar Allah mengabulkan segala hajat, beliau Juga mengajari doa ini kepada para sahabat.⁸⁸ Di dalam kitab *Aurad nihadlul mustagfirin* dijelaskan bahwa Rasulullah mengajarkan doa ini para sahabat untuk membaca doa ini secara rutin sebagai wasilah untuk mendapatkan rahmat dan pertolongan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Dari semua rangkaian kegiatan mujahadah diatas merupakan bentuk pengengjwantahan makna dari hamba ('*abdun*) serta wasilah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub*), meraih taqwa dan berharap agar segala hajat kita dikabulkan dan dimudahkan oleh Allah. Kegiatan mujahadah ini dilaksanakan dengan cara melaksanakan sholat hajat, zikir dan wirid khusus yaitu merujuk pada panduan dalam kitab *Nihadlul Mustagfirin*.⁸⁹ Zikir dan wirid inilah yang menjadi keunikan atau perbedaan antara mujahadah di pesantren Daarun Najaah dengan praktik mujahadah lainnya.

Dengan shalat hajat kita berharap agar kiranya Allah SWT memudahkan dan mempercepat proses apa yang menjadi hajat kita, sedangkan wirid dan zikir merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada kepada dan mengandung sebuah doa. Terkabul atau tidaknya dua tergantung kepada prasangka kita kepada Allah ketika seseorang melakukan dengan khushyuk serta memiliki keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan segala doa-doanya maka dengan keyakinan yang kita itulah nantinya yang akan mengantarkan seseorang itu akan sampai kepada apa yang ingin dituju.

⁸⁸ Al-Habib, Abu Bakr bin Salim. *Aurad Nihād al-Mustağfirīn*. Tarim: Dar al-Mustafa, n.d. h. 348

⁸⁹ Al-Habib, Abu Bakr bin Salim. *Aurad Nihād al-Mustağfirīn*. Tarim: Dar al-Mustafa, n.d. h. 348

BAB IV

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KEGIATAN MUJAHADA DI PESANTREN DAARUN NAJAAH SEMARANG

A. Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Perspektif Ibnu Taimiyah dalam Kegiatan Mujahadah di Pesantren Daarun Najaah

Kegiatan Mujahadah di pesantren Daarun Najaah dilakukan setiap hari pada malam hari yang dipimpin oleh Gus Thoriqul Huda dan Santri senior lainnya. Said Hawwa menjelaskan bahwa seseorang yang melaksanakan mujahadah akan mengikuti sebuah proses perjalanan ruhani menuju Allah SWT. Melalui serangkaian kegiatan yang bersifat spiritual akan merefleksikan suatu pengalaman antara seorang hamba dengan sang pencipta, rutinitas ini akan membentuk penghayatan yang serius terhadap dirinya akan kepercayaan kepada Allah SWT. Manusia yang benar-benar memaknai zikir akan tumbuh pada dirinya bahwa Allah adalah dzat yang mengawasi dirinya. Sebagaimana dalam klasifikasi aqidah Ibnu Taimiyah, kegiatan mujahadah adalah bentuk aktualisasi dari tauhid uluhiyah, tauhid rubbubiyah dan tauhid *asma wa as-sifat*. *Tauhid uluhiyah* dapat kita lihat diimplementasikan dengan melaksanakan kegiatan mujahadah semata ikhlas dan Allah SWT adalah orientasinya, memberikan penolakan terhadap syirik karena mujahadah sejatinya adalah untuk meraih keridhaan Allah SWT. *Tauhid Rubbubiyah* dapat dilihat diimplementasikan dari mujahadah dengan meyakini bahwa segala kekuatan untuk melawan hawa nafsu dan godaan dunia datang dari pertolongan Allah SWT, menumbuhkan sikap tawakkal dan ketenangan, sebab Allah SWT yang berkuasa atas hati dan jalan hidup seseorang. Tidak bergantung pada makhluk. Dalam zikir dan do'a yang dipraktikkan dalam kegiatan ini menyebutkan serta merenungkan nama-nama Allah SWT (Asmaul husna) serta meneladani sifat-sifat Allah dalam bentuk perilaku adalah implementasi dari *tauhid asma wa as-sifat*. selain dari pada itu, para santri akan merasakan kehadiran Tuhan yang maha kuasa sehingga memunculkan perilaku religius.⁹⁰ Kegiatan mujahadah dapat memberikan

⁹⁰ K. Zainur Ihsan dan M. Fathurrahman, *Mujahadah Bacaan dan Amalan Penting Untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*, Yogyakarta: Mutiara Merdeka. 2015, h.70

manfaat bagi para pelakunya dalam mengimplementasikan nilai-nilai aqidah. Berikut adalah temuan-temuan penulis mengenai implementasi nilai-nilai aqidah dalam kegiatan mujahadah, sebagai berikut:

1. Menambah Kualitas Keimanan Kepada Allah SWT

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa iman adalah: perkataan, perbuatan dan keyakinan. Perkataan dengan hati dan lidah, sedangkan perbuatan dengan hati, lidah dan anggota badan. Beliau menekankan bahwa iman kepada Allah tidak hanya sebatas pengucapan lisan, tetapi lebih kepada keyakinan yang kokoh dalam hati bahwa Allah itu ada, Maha Esa, dan berhak untuk disembah.⁹¹ Iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan dengan kemaksiatan. Adapun bertambahnya iman, berdasarkan firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُ اللَّهِ زَانَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal*” (Q.S. Al-Anfal :2)

Para santri yang rutin mengikuti mujadahah semakin yakin dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Karena di dalam prakteknya sendiri, mujahadah berisikan nama-nama Allah yang tergabung dalam zikir. Tentunya dengan pelaksanaan mujahadah yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan dampak yang signifikan dalam seseorang. Pernyataan ini didasarkan dengan pernyataan saudari Siti Aisyah:

“*Kegiatan mujahadah dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Dengan melantunkan zikir dan menyebut nama Allah secara tidak langsung dapat saya resapi untuk terus meningkatkan keimanan kepadanya dan berupaya menjauhi larangan Allah SWT*”.⁹²

Berdasarkan pernyataan ini, ada dimensi ideologis dalam kegiatan mujahadah yang memungkinkan seseorang menerima dogma agama mereka

⁹¹ Ibnu Taimiyyah, Al-Iman dalam Majmu' al-Fatawa, vol. 7, Maktabah al-Rushd, 2005, h.10-20

⁹² Wawancara dengan saudari Siti Aisyah (Pengurus pesantren Daarun Najaah Semarang), di pesantren Daarun Najaah, pada 28 Maret 2025

secara sukarela. Secara singkat, dimensi ini adalah kepercayaan seseorang penganut agama terhadap dogma agama mereka.⁹³

Dengan meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah SWT, maka para santri akan semakin yakin dengan seyakini-yakinnya dan akan menjauhi syirik dengan segala praktiknya. Di dalam mujahadah berisikan dzikir doa dan riyadhoh bacaan spiritual yang menunjang untuk selalu menjaga kemurnian tauhid dan menjauhkan unsur-unsur syirik. Syirik yang berarti menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain merupakan dosa besar yang dapat merusak nilai ibadah dan menyebabkan pelakunya keluar dari Islam jika dilakukan secara sadar dan disengaja dengan menguatkan keyakinan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menjauhkan seseorang dari perilaku syirik. Banyak ketimpangan yang terjadi akibat manusia mengalami musibah dan ujian dan mencoba mendapatkan keberuntungan dengan mendatangi dukun dan praktik yang menyekutukan Allah. Maka disini mujahadah hadir sebagai bentuk untuk meneguhkan keyakinan dan mengharap hanya kepada Allah SWT.⁹⁴

Manusia melepaskan dirinya dari setiap belenggu-belenggu yang ada dan Kembali kepada kebenaran yang mutlak yaitu Allah SWT. Saudari Siti Aisyah menuturkan:

*“Saya menjadi yakin dan menggantungkan segalanya hanyalah kepada Allah semata dalam melaksanakan kegiatan mujahadah. Saya melihat berbagai fenomena praktik syirik yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan secara instan dan praktis. Mereka rela mengobarkan aqidahnya dan secara sadar telah melakukan dosa yang sangat dimurkai Allah”.*⁹⁵

2. Menyadarkan Manusia untuk Selalu Berserah Diri kepada Allah SWT

Salah satu nilai aqidah penting yang terimplementasi dalam kegiatan mujahadah adalah kesadaran untuk selalu berserah diri kepada Allah SWT, atau yang dikenal dengan konsep *tawakkal*. *Tawakkal* merupakan fondasi dalam kehidupan spiritual seorang Muslim, di mana seseorang menyerahkan

⁹³ Wawancara dengan saudari Siti Aisyah (Pengurus pesantren Daarun Najaah Semarang), di pesantren Daarun Najaah, pada 28 Maret 2025

⁹⁴ Ahmad Munir, Teologi Dinamis, (Yogyakarta: STAIN Po Press. 2010), h.32

⁹⁵ Wawancara dengan saudari Siti Aisyah (Pengurus pesantren Daarun Najaah Semarang), di pesantren Daarun Najaah, pada 28 Maret 2025

segala urusan kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, tawakkal adalah kepercayaan hati yang penuh kepada Allah dalam setiap keadaan, bukan dalam arti pasrah tanpa usaha, melainkan memadukan antara keyakinan terhadap takdir Allah dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh dalam beramal dan menjalani kehidupan.⁹⁶

Pelaksanaan mujahadah, dengan berbagai ritual seperti shalat hajat, zikir, dan wirid yang dilakukan secara rutin, secara tidak langsung membentuk pribadi yang berorientasi kepada tawakkal. Aktivitas spiritual ini memperkuat keyakinan bahwa segala usaha dan doa hanya akan bermakna jika disandarkan kepada kehendak Allah. Dalam konteks ini, para pelaku mujahadah, seperti santri di pesantren Daarun Najaah, menjadikan setiap amal sebagai bentuk penghambaan dan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan sangat bergantung kepada Rabb-nya. Sejalan dengan hal ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa *tawakkal* merupakan separuh dari agama, sedangkan separuh lainnya adalah inabah, yaitu kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan penuh kepasrahan dan cinta.⁹⁷

Dengan demikian, kegiatan mujahadah tidak hanya menjadi praktik ibadah formal, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai aqidah, khususnya *tawakkal*. Nilai ini menjadi penting dalam membentuk pribadi yang tangguh, tenang dalam menghadapi ujian, serta tidak mudah putus asa dalam mengarungi kehidupan dunia. Inilah salah satu wujud nyata dari implementasi tazkiyatun nafs melalui dimensi aqidah yang mendalam. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ لِّیَقُومُوا أَرْعَبْتُمْ أَنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَیِّنٍ ۚ إِنَّ مِنْ رَبِّیْ وَرَزَقْنِی مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا
وَمَا أُرِیدُ أَنْ أَخْلِفَکُمْ إِلَىٰ مَا أَتَّهَبُکُمْ عَنْهُ إِنَّ أُرِیدُ إِلَّا الصِّلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِیقِیَ ۚ إِنِّ إِلَٰهًا
بَٰلِغٌ لِّیَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَیْهِ أَنِیبُ

Artinya: “Dia (Syu’aib) berkata, “Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri

⁹⁶ Ibn Taymiyyah, *Majmu’ al-Fatawa*, vol. 10 (Riyadh: Dar al-Wafa, 2004), h. 32.

⁹⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), h. 89.

larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku Kembali” (Q.S. Hud :88).

Berserah diri kepada Allah (tawakkal) merupakan bentuk menyerahkan atau mewakili sesuatu kepada pihak lain. Dalam Islam, tawakkal berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, tawakkal merupakan bagian dari tauhid yang menuntut seorang hamba untuk yakin bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah.⁹⁸ Dalam berbagai aspek kehidupan, konsep tawakkal sering dikaitkan dengan bagaimana seorang Muslim menghadapi ujian, mengambil keputusan, serta menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan ketenangan. Di era modern ini, banyak orang yang mengalami tekanan hidup yang tinggi akibat pekerjaan, keuangan, maupun masalah sosial.

Dalam kondisi seperti ini, *tawakkal* menjadi solusi spiritual yang dapat memberikan ketenangan dan menghindarkan seseorang dari kecemasan yang berlebihan. Tawakkal adalah kebutuhan seorang Muslim untuk mencapai hajat yang diinginkan, terutama dalam hal rezeki, yang membuat akal dan hatinya sibuk memikirkannya sehingga badannya lelah dan jiwanya selalu gelisah.⁹⁹

Tawakkal merupakan sarana untuk meminta pertolongan kepada Allah dalam mengemban amanah yang berat. Allah memberikan sebuah isyarat kepada hambanya agar kiranya selalu menghadirkan eksistensinya dalam setiap perilaku dan ikhtiar hambanya. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنُفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena

⁹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005), h. 369

⁹⁹ Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, (Dar al-fikr, Beirut, 2005) h.220

itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (Al Imran: 159).

Dalam praktek *mujahadah*, para santri merasakan adanya sebuah keharusan untuk selalu menggantungkan harapan dan menyerahkan sepenuhnya atas segala usaha yang dilakukan kepada Allah SWT. Hal ini juga akan menjatuhkan diri dari sikap sombong (*takabbur*) yang membuat manusia merasa sepenuhnya atas segala pencapaiannya itu disebabkan atas jerih payahnya tanpa ada kuasa dan kehadiran Allah SWT. Dari sini tergambar bahwa *mujahadah* adalah produk ibadah yang mengimplementasikan makna aqidah *washatiyah* Ibnu Taimiyah. Ikhtiar adalah proses yang ditempuh untuk mendapatkan dan sampai kepada hasil atau takdir seseorang dari Allah SWT. Saudara Hamdan menjelaskan:

*“Bahwa saya merasa bahwa mujahadah ini merupakan wasilah untuk selalu berserah diri kepada Allah. Setiap harinya kita merasa bahwasegala usaha yang kita lakukan itu harus sepenuhnya diserahkan kepada Allah sehingga sehingga sekiranya apa yang menjadi harapan kita itu jika tidak sesuai ekspektasi tidak merasa kecewa dan ketika sesuai ekspektasi kita akan bersyukur dan merasa bahwa ini semua berkat pertolongan Allah”.*¹⁰⁰

Saudara Sholah juga menuturkan hal yang sama. beliau menuturkan:

*“Mujahadah ini kan kita laksanakan setiap malam mas, jadi saya merasa bahwa semua yang ingin kita kerjakan itu harus didukung dengan doa dan besok juga kembali beraktifitas kiranya juga harus berdoa. Saya merasakan bahwa menyerahkan sepenuhnya kepada Allah membuatnya lebih nyaman untuk mengerjakan setiap hajat saya seperti belajar, berorganisasi dan sebagainya.”.*¹⁰¹

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan *mujahadah* yang dilakukan secara rutin ini mengimplikasikan rasa berserah diri kepada Allah yang dengannya akan menumbuhkan keteguhan iman, ketentraman hati dan mendorong usaha yang maksimal kepada setiap santri. Hal ini tentunya akan

¹⁰⁰ Wawancara dengan saudara Hamdan (Lurah pondok putra pesantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Naajah, 27 Maret 2025

¹⁰¹ Wawancara dengan saudara Sholah (Pengurus Pondok putra psantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, 27 Maret 2025

mendorong para santri dalam menggapai segala impiannya, sukses di dunia dan akan selamat di akhirat sikap berserap diri ini merupakan makna aqidah washatiyah Ibnu Taimiyah yaitu meyakini bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh hamba itu karena takdir dan hamba diberikan oleh Allah kekuasaan, keinginan serta usaha kepada hambanya.

3. Sarana Penyucian Diri (*Tazkiyatun Nafs*)

Kegiatan *mujahadah* merupakan praktik spiritual dengan serangkaian kegiatan ibadah diantaranya sholat, zikir dan do'a sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan melawan hawa nafsu. dengannya mampu memberikan kontribusi untuk mensucikan diri, membersihkan jiwa dari hal yang bersifat tercela dan perilaku yang dilarang oleh Allah.

Implementasi yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah dapat membentuk kepribadian yang suka rela dan yakin dalam mengerjakan setiap perintah Allah sebagai bentuk penghambaan kepadanya. Saudara Nadhif menuturkan:

*“Mujahadah yang setiap saya lakukan di pondok ini membentuk diri saya sebagai pribadi yang ikhlas. Bahwa segala yang saya lakukan harus senantiasa dengan niat ikhlas dan ini adalah bentuk penghambaan saya kepada Allah. Saya memaknai ikhlas ini sebagai yang kita ucapkan mas didalam sholat kita yaitu sesungguhnya shalatku, ibadahku hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah sang pencipta sekalian alam”.*¹⁰²

Mas Fadhlân menambahkan: *“Bahwa salah satu zikir yang dibaca dalam kegiatan Mujahadah ini adalah istighfar yang dimaknai sebagai wujud permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa dan kekhilafan yang dilakukan. Beliau mengungkapkan: Saya merasa selama mengikuti mujahadah ini sebagai hamba yang selalu memiliki dosa dan kesalahan mas, sehingga ketika melafazkan zikir itu merasa bahwa ini adalah salah bentuk kesadaran saya akan kesalahan yang saya lakukan dan memohon ampunan kepada Allah SWT”.*¹⁰³

Disini terlihat bagaimana mengimplementasikan praktik *tazkiyatun nafs* pada kegiatan mujahadah. Mujahadah yang dilaksanakan secara rutin dan sungguh-sungguh dapat memberikan dorongan kepada para santri untuk

¹⁰² Wawancara dengan saudara Nadhif (Pengurus Pondok putra psantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, 27 Maret 2025

¹⁰³ Wawancara dengan saudara Fadhlân (Pengurus Pondok putra psantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, 27 Maret 2025

melawan dorongan-dorongan negatif yang berasal dari dalam dirinya. Hal ini sangat sesuai dengan perspektif Ibnu Taimiyah yang menekankan bahwa *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) adalah bagian integral dari tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah*. Ia memandang bahwa jiwa tidak akan bisa suci tanpa kembali kepada Allah dengan ikhlas dan *ittiba'* (mengikuti) syariat Rasulullah Saw. Baginya, tazkiyah bukan sekadar latihan spiritual yang bersifat batiniah tanpa dasar syar'i, tetapi harus didasarkan pada ibadah yang sesuai sunnah, ikhlas karena Allah, dan dibarengi ilmu, sebagaimana tertera dalam *Majmu' al-Fatwa*, "*Sesungguhnya jiwa tidak akan menjadi baik kecuali dengan beribadah kepada Allah, mencintai-Nya, dan kembali kepada-Nya.*" (*Majmu' al-Fatawa*, 10/603).¹⁰⁴ Maka perilaku kejahatan yang pernah atau sering dilakukan dapat ditekan. Saudara Wafi menjelaskan bahwa beliau merasakan ada keinginan yang terus-menerus menerus untuk meninggalkan perilaku buruk dan tindak kejahatan. Ia menjelaskan:

"*Saya merasakan betul mas bahwa dengan terus menerus melakukan mujahadah ada keinginan dari dalam hati untuk terus melakukan kebajikan dan mendorong untuk meninggalkan perilaku buruk dan tindak kejahatan*".¹⁰⁵

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara terkaait penyucian jiwa dalam kegiatan mujahadah di pesantren Daarun Najaah Semarang adalah timbulnya rasa ikhlas serta rasa untuk selalu memohon ampunan dengan memaknai esn yang tersirat dalam zikir yang dibaca berdasar panduan kitab *Nihadlul mustagfirin*. Pengalaman ini muncul ketika mereka setiap hari mengikuti kegiatan mujahadah. Rasa ikhlas yang terpatri dalam jiwa inilah yang mendorong para santri secara spiritual menjalankan segala bentuk ibadah secara khusyuk dan senantiasa hanya berharap ridho Allah SWT. Selain itu dengan mengimplementasikan *tazkiyatun nafs* dalam kegiatan mujahadah ini dapat membentuk kepribadian insan kamil. Insan Kamil adalah individu yang mampu menyeimbangkan antara aspek jasmani dan rohani, serta mengaplikasikan

¹⁰⁴ Ibn Taymiyyah. (2004). *Majmū' al-Fatāwā* (Vol. 10). Riyadh: Dar al-Wafa. h. 603

¹⁰⁵ Wawancara dengan saudara Wafi (Pengurus Pondok putra psantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, 27 Maret 2025

etika dan moral yang tinggi dalam kehidupannya. Kesempurnaan manusia terletak pada pencapaiannya dalam mengenal Allah dan berakhlak dengan akhlak-Nya. Jalan menuju *insan kamil* ditempuh melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengamalan ilmu serta amal yang ikhlas.

4. Selalu Merasa Diawasi oleh Allah SWT

Selalu merasa diawasi oleh Allah SWT Perasaan diawasi oleh Allah SWT merupakan bentuk Ma'rifah kepada Allah yang maha kuasa yang merupakan nilai dari tauhid rubbuiyah. Allah SWT dalam firman-nya mengungkapkan bahwa dialah yang selalu menjaga dan mengawasi segala perbuatan hambanya. Allah berfirman:

...إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:”*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*”. (QS. An-Nisa: 1).

Apabila seorang hamba meyakini dan menghadirkan didalam hatinya bahwa Allah melihatnya, maka dia akan menjadi sosok yang memiliki sifat khashyah (takut) kepada Allah apabila akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Dia laksana menjadi hamba yang mengimplementasikan makna penghambaaan kepada Allah dan mengagungkan Allah dalam setiap tindakannya. Orang yang demikian keadaannya, akan cenderung melakukan amal kebajikan dan mencurahkan segala usahanya untuk memperbaiki hubungan dengan Allah.

Menurut al-Alusi, lafaz *ar-Rahman*, yang mengandung makna pujian yang agung bagi siapa saja yang menyadari keterbatasan dirinya, menimbulkan rasa takut. Meskipun keberadaan-Nya gaib dan tidak dapat dicapai oleh pancaindra manusia, Allah adalah Tuhan yang Maha Luas kasih sayang-Nya dan penuh belas kasih. Dalam tafsirnya, Hamka menyatakan bahwa kata *bil-gaib* memiliki makna yang sangat penting untuk iman.. Pertama, *bil-gaib* menunjukkan bahwa meskipun manusia tidak mampu melihat Allah SWT dengan mata kepala secara langsung, mereka tetap percaya dengan sepenuh hati akan eksistensi-Nya. Kedua, keyakinan terhadap hal yang gaib ini menunjukkan tingkat keimanan yang tinggi, di

mana seseorang tetap teguh percaya kepada Allah SWT meskipun tidak ada bukti empiris yang kasat mata.¹⁰⁶ Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa rasa yang selalu diawasi oleh Allah merupakan salah satu bentuk dari aqidah yang benar. Konsep ini dikenal sebagai *muraqabah*.¹⁰⁷

Dalam perspektif aqidah Islam, *muraqabah* adalah bagian dari keyakinan terhadap salah satu nama dan sifat Allah, yaitu *Al-Raqib* (Maha Mengawasi). *Muraqabah* adalah tingkat keimanan yang tinggi di mana seseorang merasa Allah selalu melihatnya sehingga ia tidak berani berbuat maksiat.¹⁰⁸ *Muraqabah* mengajarkan seseorang untuk merasa bahwa Allah selalu hadir dan mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. keyakinan ini harus tertanam dalam hati setiap Muslim sebagai bagian dari tauhid. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa seseorang yang memiliki *muraqabah* akan selalu berusaha untuk taat kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan karena ia menyadari bahwa setiap amalannya diperhitungkan.¹⁰⁹

Dengan adanya rasa *muraqabah*, seseorang akan senantiasa berusaha menjaga niat, perkataan, dan perbuatannya agar sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan hal diatas, menunjukkan narasi teologis tentang seorang yang percaya dan memiliki keimanan yang tinggi kepada Allah akan timbul rasa akan selalu diawasi oleh Allah Saudari Laila Nazilaturrohmah menjelaskan:

*“Adapun nilai aqidah yang adalah dalam kegiatan Mujahadah ini adalah saya merasa bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatan kita baik yang terlihat oleh manusia ataupun tidak, baik kita dalam kesendirian ataupun keramaian. Rasa tersebut yang membuat saya akan berusaha untuk selalu menjalankan segala perbuatan yang baik dan berusaha sepenuhnya untuk tidak mengerjakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT “.*¹¹⁰

¹⁰⁶ Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, (Depok: Gema Insani, 199), h. 299

¹⁰⁷ Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, (Dar al-fikr, Beirut, 2005) h. 220

¹⁰⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005), h. 312

¹⁰⁹ Ibn Taymiyyah, *Majmū' Fatāwā Ibn Taymiyya*, ed. 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah (Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H), 12:583–584 h. 40

¹¹⁰ Wawancara dengan saudari Laila Nazilaturrohmah (Lurah pondok putri), di pesantren daarun Najaah Semarang, pada 28 Maret 2025

B. Implementasi Mujahadah dalam Pembinaan Moral Pada Santri di Pesantren Daarun Najaah

1. Membentuk Kepribadian Disiplin

Moral disiplin seorang santri didapatkan melalui aturan dan waktu aktivitas pesantren yang begitu teratur dan ketat dalam pelaksanaannya. Melihat dari kegiatan mujahadah yang dilakukan setiap hari dan dengan waktu yang ditentukan, para santri dibimbing untuk mendisiplinkan diri dan wajib mengikutinya. Saudara Nadhif Khoiruzzaman menjelaskan bahwa kegiatan mujahadah melatih para santri untuk disiplin. Nadhif mengatakan: “Para santri disinikan mahasiswa semua, Mas. Karena semuanya mahasiswa pasti memiliki tugas akademik dan kesibukan lainnya. Dengan segala kesibukan para santri, mereka masih harus mengikuti kegiatan mujahadah yang dilakukan setiap hari dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan ini, melatih kepribadian santri yang disiplin”.¹¹¹

Kegiatan Mujahadah yang dilakukan secara rutin dan waktu yang ditentukan menuntut para santri untuk dapat hadir dan konsisten tepat waktu, menjaga perilaku selama kegiatan dan mengikuti segala peraturan yang berlaku.

Kegiatan yang dilakukan secara rutin ini secara tidak langsung melatih kepribadian disiplin. Konteks disiplin disini tidak hanya sekedar mengikuti aturan, tetapi berakar dari keyakinan bahwa Allah mencintai hambanya yang tertib dan taat. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَنِيَّانَ مَرْصُورًا ص

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan- Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh” (Q.S. As-shaff: 4).

Moral disiplin yang tumbuh pada kepribadian santri melalui kegiatan mujahadah tidak hanya memberikan dampak dalam konteks ibadah saja, tetapi juga membawa dampak dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang terbiasa disiplin akan mudah untuk menghargai waktu dan membagi waktu dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Hal ini dapat

¹¹¹ Wawancara dengan saudara Nadhif Khoiruzzaman (Pengurus Pondok putra psantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, pada 28 Maret 2025

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat budaya positif di instansi pendidikan. Disiplin juga merupakan modal dalam meraih kesuksesan hidup. Orang yang disiplin akan lebih terarah, fokus, dan konsisten dalam mencari tujuan. Oleh karena itu, mujahadah dapat menjadi metode yang efektif dalam pembentukan moral disiplin.

2. Menumbuhkan Ketaatan Pada Guru

Kegiatan mujahadah yang di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan tidak hanya bertujuan untuk membentuk pembinaan spritual, tapi berfungsi sebagai wadah pembentukan nilai-nilai moral positif. Salah satu nilai moral yang diimplementasikan dalam kegiatan mujahadah adalah ketaatan kepada guru, yang dalam tradisi pendidikan Islam sebagai bagian dari adab. Gus Thoriqul Huda menuturkan:

*“Bahwa implementasi nilai-nilai moral dalam kegiatan mujahadah diantaranya adalah taat pada guru. Sebagaimana saya yang membawa amalan ini dari pondok saya dulu (Tegalrejo), karena taat pada guru dan yakin bahwa mujadahah ini apabila terus menerus diamalkan dapat memberikan manfaat bagi santri. Dengan saya taat kepada guru, maka saya membawa amalan ini ke pondok Daarun Najaah”.*¹¹²

Dalam konteks pembinaan moral, ketaatan pada guru merupakan bentuk pengendalian diri dari tanggung jawab, hormat dan kedisiplinan, yang semuanya mendukung proses belajar yang efektif.¹¹³ Guru dalam perspektif Islam tidak hanya bertanggung jawab sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing ruhani dan suri tauladan moral. Oleh karena itu, taat pada guru adalah bagian dari membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Kegiatan Mujadahah memberikan tuntunan kepada para santri untuk mengikuti instruksi guru atau pembimbing secara tertib dan penuh kesadaran. Dalam kegiatan mujahadah, guru memiliki peran yang dominan dalam memimpin bacaan, zikir dan wirid. Melalui proses ini, para santri dibiasakan untuk mengikuti arahan guru penuh kebijaksanaan, taat pada jadwal, etika, dan ketentuan yang ditetapkan oleh sang guru. Pada proses ini akan menumbuhkan sikap hormat kepada guru yang merupakan bagian dari

¹¹² Wawancara dengan Gus Thoriqul Huda (Pengurus Pondok putra pesantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, pada 26 Maret 2025

¹¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), h. 53

tradisi klasik pendidikan Islam. Dalam kitab Ta'lim al-muta'allim disebutkan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung terhadap guru.¹¹⁴ Maka, ketaatan yang tumbuh dari kegiatan mujahadah adalah ketaatan fisik dan menyentuh aspek batin dan moral. Para santri yang terbiasa taat kepada gurunya akan cenderung mudak diarahkan, rendah hati dan mampu untuk menghargai otoritas keilmuan. Sifat ini berguna dalam proses pembinaan moral santri maupun proses pembelajaran dalam kehidupan sosial yang membutuhkan sikap saling menghormati, menyayangi dan tunduk pada aturan yang melekat pada masyarakat. Ketaatan tentunya harus dibingkai dengan nilai keikhlasan dan kesadaran, bukan karena ada rasa takut, tekanan atau mengikuti secara formalitas. Maka dengan demikian, implementasi nilai-nilai moral dalam kegiatan mujahadah ini akan benar-benar membentuk kepribadian yang luhur dan beradab santri maupun proses pembelajaran dalam kehidupan sosial yang membutuhkan sikap saling menghormati, menyayangi dan tunduk pada aturan yang melekat pada masyarakat.

Ketaatan tentunya harus dibingkai dengan nilai keikhlasan dan kesadaran, bukan karena ada rasa takut, tekanan atau mengikuti secara formalitas. Maka dengan demikian, implementasi nilai-nilai moral dalam kegiatan mujahadah ini akan benar-benar membentuk kepribadian yang luhur dan beradab.

3. Membentuk Kepercayaan Diri

Dalam kajian psikologis, kepercayaan diri diyakini dapat dihasilkan dari beberapa hal seperti pola asuh, lingkungan, kegiatan akademik, orang tua, pola pertemanan, kegiatan sosial dan pengalaman.¹¹⁵ Hasil penelitian yang penulis ungkapkan dalam skripsi ini memuat beragam hal yang diberikan dari kegiatan mujahadah kepada para santri agar lebih percaya diri dalam kehidupannya. Saudara Hamdan menjelaskan:

“Adapun implementasi nilai moral dalam kegiatan mujahadah diantaranya adalah menambah kepercayaan diri. Saya merasa lebih tampan dengan percaya diri Ketika sering mengikuti kegiatan mujahadah. Saya meyakini hal ini saya rasa karena kedekatan dengan Allah melalui kegiatan

¹¹⁴ Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 8.

¹¹⁵ Ning Fuadah et al., Studi Fenomenologi Kepercayaan Diri Santri Pada Pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik, Edudeena: Journal of Islamic Religious Education 6, no. 1 (n.d.): h..35

*spiritual ini.*¹¹⁶

Pembentukan kepercayaan diri pada para santri yang mereka dapat dalam kegiatan mujahadah ini akan mendukung proses mereka menuju kesuksesan. Para santri cenderung akan lebih mandiri. Dengan kemandirian ini para santri akan mempermudah mereka dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil. Selain kemandirian, sikap percaya diri yang kuat, para santri lebih siap dalam menghadapi segala cobaan dan problematika yang dihadapi. Maka kepercayaan diri adalah sikap yang penting bagi individu dalam menghadapi setiap dinamika kehidupan.

4. Membentuk Kepribadian Jujur

Kejujuran dalam diri manusia merupakan landasan etis yang berfungsi untuk memperlihatkan integritas seseorang kepada diri sendiri dan orang lain. Kejujuran dalam diri manusia diraih melalui kebiasaan, pola hidup dan asuh serta nilai ketakutan yang dihadirkan seseorang terhadap zat yang lebih besar. Dalam mujahadah moral ini diperoleh melalui rasa takut akan pengawasan dari Allah SWT dalam segala aktivitas santri sebagai seorang hamba. Penguatan nilai moral ini penulis ambil melalui wawancara dengan salah satu santri Daarun Naajah mengenai pembinaan moral yang dialami secara langsung oleh santri tersebut ketika sudah konsisten melakukan kegiatan mujahadah. Saudari Neni Latiah menuturkan:

*“Dalam kegiatan mujahadah saya merasakan rasa takut kepada Allah sehingga rasa itu cenderung kepada kebaikan. Adapun implementasi nilai moral yang ada dalam kegiatan mujahadah ini adalah rasa untuk selalu berperilaku jujur pada setiap ucapan dan tindakan”.*¹¹⁷

Dalam kegiatan mujahadah, para santri dibimbing untuk melawan hawa nafsu serta turut menjaga hati dan segala sifat-sifat tercela seperti dusta, *riya'*, dan munafik. Dari zikir yang dibaca secara berjamaah, para santri dilatih untuk menjaga kesadaran spiritual dan menumbuhkan nilai kejujuran yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kejujuran tidak hanya bersifat kontekstual tapi menjadi sikap perilaku yang tumbuh dari penyucian diri. Nilai tauhid atau keyakinan

¹¹⁶ Wawancara dengan saudara Hamdan (Lurah putra pesantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, pada 28 Maret 2025

¹¹⁷ Wawancara dengan saudari Neni Latifah (Pengurus Pondok putri ndalem pesantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, pada 28 Maret 2025

bahwa hanya Allah yang patut disembah dan menjadi tujuan hidup manusia. Nilai tauhid ini akan mendorong setiap hamba untuk berlaku jujur karena mereka selalu merasa akan diawasi oleh Allah. Dengan meyakini bahwa Allah maha melihat, maka ia akan menjaga integritas dirinya bahkan ketika tidak ada manusia yang menyaksikan perbuatannya.¹¹⁸

Perasaan yang selalu berada dalam pengawasan Allah disebut *muraqabah*. Konsep ini memiliki relevansi dengan pembentukan kepribadian jujur karena seseorang yang selalu merasa dalam pengawasan Allah akan terhindar dari tindakan bohong atau curang.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 85.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan dengan hasil analisis data dan pembahasan data penelitian, penulis mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang berkaitan dengan “Implementasi Nilai-nilai Aqidah Dalam Kegiatan Mujahadah Di Pesantren Daarun Najaah Semarang”. Berikut merupakan kesimpulan- kesimpulan yang telah penulis susun:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *mujahadah* dengan mengimplemetasikan nilai-nilai aqidah Ibnu Taimiyah yang dilaksanakan setiap hari secara rutin di Pesantren Daarun Najaah melalui panduan *Nihadlul Mustagfirin* dan do'a *Kanzul Arsy* mampu memberikan kesadaran kepada para santri akan keteguhan keyakinan kepada Allah SWT maka mereka semakin bersemangat dalam menguatkan kualitas keimanan mereka kepada Allah SWT, berserah diri kepada Allah atas segala usaha dan ikhtiar yang mereka lakukan serta berharap hanya kepada Allah bahwa Allah akan memberikan yang terbaik dan sebagai sarana penyucian diri dari segala perbuatan-perbuatan tercela. Dalam praktik kegiatan *mujahadah* para santri akan mampu dan sadar untuk mengimplementasikan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-harinya menjadi pribadi yang kokoh imannya kepada Allah, menjauhi segala macam perilaku menyekutukan Allah SWT. Dengan zikir dan wirid *nihadlul mustagfirin* membuat para santri merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam hati, membantu mereka terhindar dari rasa stres dan tekanan hidup, dan *wasilah* untuk memohon kepada Allah agar segala hajat dimudahkan olehnya.
2. Dari aspek pembinaan moral, kegiatan *mujahadah* dapat mengimplementasikan kepribadian santri menjadi pribadi disiplin, taat kepada guru, percaya diri dan jujur. Dengan demikian kegiatan *mujahadah* dapat memberikan dampak positif bagi para santri yang melakukannya. Sebab para santri yang secara rutin melaksanakan

kegiatan mujahadah mampu mengaktualisasikan manusia yang paripurna (*insan kamil*) yaitu manusia yang kegiatan mentalnya dan fisiknya merupakan keseluruhan dalam menjalankan kerja-kerja kemanusiaan dengan kesenangan serta tidak memisahkan antara kehidupan secara individu dan masyarakat, politik dan agama serta dunia dan akhirat. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mencari kebenaran yang mutlak dan menjalankan misi para nabi yakni menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Rahmat bagi sekalian alam).

B. Saran

Setelah penulis menyimpulkan isi kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian, penulis memberikan saran yang tak lain bertujuan untuk membuat metode baru untuk menganalisis implementasi nilai aqidah Ibnu Taimiyah dalam kegiatan mujahadah sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Berikut saran-sarannya:

1. Bagi Peneliti:

- a) Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menganalisis perbandingan implementasi nilai-nilai aqidah dalam kegiatan mujahadah antara pesantren salafiyah dan pesantren modern.
- b) Perlu dilakukan pendalaman terhadap korelasi antara praktik mujahadah dengan pembentukan karakter spiritual santri, menggunakan pendekatan psikologi Islam atau ilmu sosial keagamaan.
- c) Disarankan untuk mengkaji lebih spesifik pengaruh ajaran Ibnu Taimiyah terhadap praktik ibadah kolektif di lingkungan pesantren, terutama dalam konteks modernisasi dan tantangan ideologis kontemporer.

2. Bagi Masyarakat:

- a) Masyarakat, khususnya orang tua santri, diharapkan memahami bahwa kegiatan mujahadah bukan sekadar ritual ibadah, tetapi

merupakan upaya pendidikan spiritual yang menanamkan nilai-nilai aqidah seperti ikhlas, tawakkal, muhasabah, dan inabah kepada Allah.

- b) Penting bagi masyarakat untuk mendukung kegiatan spiritual di pesantren karena nilai-nilai aqidah yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter generasi muda yang bertanggung jawab secara moral dan berlandaskan tauhid.
- c) Disarankan agar masyarakat umum juga mulai mengadopsi nilai-nilai dari kegiatan mujahadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti memperbanyak dzikir, istighfar, dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Hayy Ashmar, M. (1975). *Ta 'līm al-Qur 'ān wa Usūluhu al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Abdul, Rafli Hidayatullah. *KONSEP PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DALAM AQIDAH DAN AKHLAK*. Diss. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021.
- Ahmad, Dhiyauddin ibn Musthofa Al-Khomaskhonawy. *Jami'ul Ushul Fil-Auliya*, Beirut: Dar. El-Kotob al-Ilmiyah. 2007.
- Ahmad, Taqiyuddin bin Ibnu Taimiyah. *Majmuatu Al-Fatawa*, Kairo: Daar al-Wafa, 2005.
- Albani, Muhammad. *Agar Hati Tak Mati Berkali kali*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Al-Ashqar, U. S. (1999). *Tawḥīd*. Beirut: Dār al-Bayān.
- Al-Ghazālī, M. (1950). *The Foundations of Islamic Belief (Uṣūl al-I'tiqādīyah)* (M. Fakhruddin, Trans.). Kairo: Ismailiya al-Mukhtar.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005, hlm. 117, 276, 312, 369.
- Al-Jailani, Muhammad Sayid. *Qadhiya At-Tauhid Baina Ad-Din Wa al-Falsafah*, Kairo: Maktabah as-syabab.
- Al-Qurṭubī, Y. (2008). *Al- 'Aqīdah al-Wāsiṭīyah* (2nd ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-‘Uthaymīn, M. ibn Ṣāliḥ. (2000). *The Aqīdah of Tawḥīd*. Riyadh: Salafi Publications.
- Al-Utsaimin, Muhammad Sholih. *Syarh Al-Aqidah al-Wasathiyah Li as-Syaikh Ibn Taimiyah*, Jeddah: Daar Ibn al Jauzi, 1996.
- Amri, Muhammad, dkk., *Aqidah Akhlak*, Makassar: Semesta Aksara, 2018. Amrullah, Abdul Karim Malik. *Tafsir al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2015.
- An-Naisabury, Imam Al-Qusyairy. *Risalah Qusyairiyah*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Anwar, M. (2020). The role of Qur’anic recitation in enhancing moral awareness. *Journal of Qur’anic Studies*, 12(1), 45–62.
- Apriola, Kartika. 2020, ‘Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah’, *Kutubkhanah*, 20(1), hlm. 32, 47.
<http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i1.13342>.
- As-Sa’di, Abdurrahman bin Nashir. *Al-Qaul Al-Sadid Fi Maqashid al-Tauhid*, Riyadh: Majmu al-Thufa al-Nafais al-Auliya, 1996, hlm. 19.
- Chalik, Abd. *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: Kopertais IV Pres, 2014.

- Denzin, dan Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah. *Tuntunan Mujahadah*, Jombang: Pesantren At-Tahtzib, 1996, hlm. 1-2.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 44.
- Elnur, Ning Fuadah Karimah, dkk., 2022, 'Studi Fenomenologi Kepercayaan Diri Santri Pada Pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik', *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 35–47. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.55>
- El-Rouayheb, K., & Schmidtke, S. (2020). *A New Introduction to Muslim Intellectual History*. Princeton University Press.
- Hallaq, W. B. (1997). *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunnī Uṣūl al-Fiqh*. Cambridge University Press.
- Hallaq, W. B. (2001). *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law*. Cambridge University Press.
- Hamid, Hamdani, dan Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Ibn Taymīyah. (1404 H/1983 CE). *Majmū' Fatāwā Ibn Taymiyya* (Vol. 12, 'A. F. Abū Ghuddah, Ed.). Dār al-Fikr.
- Ihsan, A. Zaiuri, dan M. Fathurhman. *Mujahadah Bacaan dan Amalan Penting Untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2015.
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Hakikat Taswuf*, Jakarta: Qisthi Pres, 2011.
- Jamarudin, A. (2010). Konsep alam semesta menurut Al-Quran. *Jurnal Ushuluddin*, 16(2), 119–132. <https://doi.org/10.15575/ushul.v16i2.112>
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Ahlul Sunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Iman Syafi'i, 2017.
- Keswara, Indra, dan Wiwik Wijayanti. 2021, 'Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Husain Magelang'. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UTP Surakarta*, 1(1), 70–79. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.11>
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan agama islam: Arah baru pengembangan ilmu dan kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Melchert, C. (2021). *Ibn Taymiyya: Islam's Anti-Christian Polemicist*. Oxford University

Press.

Muliati, Hj. *Ilmu Aqidah*, Parepare: Nusantara Press, 2020.

Munir, Ahmad. *Teologi Dinamis*, Yogyakarta: STAIN Po Press, 2010.

Nasution, Nurul Liza, dkk., 2023, Terminologi Studi Aqidah/Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Aqidah Akhlak. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 9(2), 321.

Observasi penulis di Pesantren Daarun Najaah Semarang pada tanggal 27 Maret 2025.

Observasi penulis di Pesantren Daarun Najaah Semarang pada tanggal 28 Maret 2025.

Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Alvabet, 2011, hlm. 141.

Plein, R. H. C. (2012). Between sufism and Salafism: The discourse on saintly authority. *The Muslim World*, 102(4), 583–606. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2012.01417.x>

Qaradhwani, Yusuf. *Tawakkal kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*, Jakarta Timur: Akbar Media, 2010.

Rasyid, Daud. *Islam dalam berbagai dimensi*, Jakarta: Gema Insani, 1998.

Rohman, Habibur, 'Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah', *Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2020.

Saepudin, M., Suhendra, & Ramli, I. (2007). Iman dan amal salih dalam Al-Quran (studi kajian semantik). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 10–20. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1805>

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2021.

Taimiyah, Ibnu. *Al-Amar bil Ma'ruf Wa an-Nahyu An al-Munkar*, Kairo: Maktaba Sunnah. Taimiyah, Ibnu. *Al-Iman dalam Majmu' al-Fatawa*, Jakarta: Maktabah al-Rushd, 2005.

Taimiyah, Ibnu. *Daru Ta'arudh al Aql Wa An Naql*, Riyadh: KSU Press, 1991.

Taimiyah, Ibnu. *Majmu' al-Fatawa*, Beirut: Dar al-fikr, 2005.

Taimiyah, Ibnu. *Minhaj As-Sunnah al-Nabawiyah*, Kairo: Daar al-Ma'rifah, 2012

Tamer, G., & Krawietz, B. (2012). *Islamic Theology, Philosophy and Law: Debating Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim al-Jawziyya*. De Gruyter.

Wawancara dengan Gus Thoriqul Huda (Pembina Pesantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, pada 26 Maret 2025.

Wawancara dengan Gus Thoriqul Huda (Pendiri Mujahadah), Di pesantren Daarun Najaah,

- pada 26 Maret 2025.
- Wawancara dengan Gus thoriqul Huda (Pengurus Pondok putra psantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, pada 26 Maret 2025.
- Wawancara dengan saudara Fadlhan (Pengurus Pondok putra pasantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, pada 27 Maret 2025.
- Wawancara dengan saudara Hamdan (Lurah pondok putra pesantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Naajah, 27 Maret 2025.
- Wawancara dengan saudara Hamdan (Lurah putra pesantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, pada 28 Maret 2025.
- Wawancara dengan saudara Nadhif (Pengurus Pondok putra psantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, 27 Maret 2025.
- Wawancara dengan saudara Nadhif Khoiruzzaman (Pengurus Pondok putra psantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, pada 28 Maret 2025.
- Wawancara dengan Saudara Nadhif Khoiruzzaman, (Wakil Lurah Pondok Putra), di Pesantren Daarun Najaah, Semarang, 28 Maret 2025.
- Wawancara dengan saudara Sholah (Pengurus Pondok putra psantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, 27 Maret 2025.
- Wawancara dengan saudara Wafi (Pengurus Pondok putra psantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, 27 Maret 2025.
- Wawancara dengan saudari Laila Nazilaturrohman (Lurah pondok putri), di pesantren daarun Najaah Semarang, pada 28 Maret 2025.
- Wawancara dengan saudari Laila Nazilaturrohman (Lurah pondok putri), di pesantren daarun Najaah Semarang, pada 28 Maret 2025.
- Wawancara dengan saudari Neni Latifah (Pengurus Pondok putri ndalem pesantren Daarun Najaah), di pesantren Daarun Najaah, pada 28 Maret 2025.
- Wawancara dengan saudari Siti Aisyah (Pengurus pesantren Daarun Najaah Semarang), di pesantren Daarun Najaah, pada 28 Maret 2025.
- Wawancara dengan saudari Siti Aisyah (Pengurus pesantren Daarun Najaah Semarang), di pesantren Daarun Najaah, pada 28 Maret 2025.
- Yani, Muhammad, 'Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo', *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2020.
- Zainuddin, Ahmad, dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 1 Aqidah Dan Ibadah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 8.
- Zuhdi, A., 2016, PENYELERASAN KEBERHASILAN BELAJAR

DENGAN PENDEKATAN TEOLOGI (AQIDAH) dan MORAL. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), hlm. 9.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Wafiq Akbar Hasiuan
2. TTL : Sibolga, 9 Juni 2002
3. Alamat : Jl. Mawaar No 10. Sibolga
4. Email : wafiqsahata02@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN. No 085115 Tahun 2014
 - b. MTS Ar-raudlatul Hasanah Lumut Tahun 2017
 - c. MA Ar-raudlatul Hasanah Lumut Tahun 2020
 - d. UIN Walisongo Semarang Tahun 2021
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Azhar Medan

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua OPRH Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut (2019-2020)
2. Khodimul Ma'had Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Divisi Pendidikan (2020-2021)
3. Kepala Divisi Dakwah Remaja Masjid Al-Ihsan Kota Sibolga (2021-2023)

4. Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Sumatera Utara UIN Walisongo Semarang (2022-2023)
5. Kepala Bidang Perguruan Tinggi dan Kepemudaan HMI Komisariat Iqbal (2022-2023)
6. Direktur Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam HMI Korkom Walisongo (2023-2024)
7. Kepala Divisi Keagamaan dan Sosial Himpunan Mahasiswa Sumatera Utara UIN Walisongo Semarang (2023-2024)
8. Anggota Bidang Pendidikan UKM-U NAFILAH UIN Walisongo Semarang (2023-2024)
9. Anggota Departemen Penelitian dan Pengembangan BPL HMI Cabang Semarang (2023-2024)
10. Ketua Umum UKM-U NAFILAH UIN Walisongo Semarang (2023-2024)
11. Ketua Umum HMI KORKOM Walisongo Semarang (2024- 2025)

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 061/Ua.10.2/I.DA.08.05/03/2025 10 Maret 2025
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal : Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

1. Dr. Machrus, M.Ag
2. M. Faiq, M.A

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wafiq Akbar Hasibuan
NIM : 2104016054
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : "Implementasi Nilai-Nilai Aqidah dalam Kegiatan Mujahadah (Studi Kasus Pesantren Darunnajah Jarakah Semarang)"

Maka kami mohon bapak bersedia sebagai pembimbing 1 dan 2 skripsi mahasiswa tersebut. Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada bapak/Ibu dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan/Prodi
Aqidah dan Filsafat Islam

Isnuwaibah, M.Ag



معهد العلوم الإسلامية دار النجاة PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH

Jl. Stasiun No 275 Jerakah Tugu Semarang 50151
Tlp. 0895410417998 (Hamdan) - Email : daarunnajaah261@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 041/Ek/B-5/PPDN/V/2025

Pimpinan Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Wafiq Akbar Hasibuan
NIM : 2104016054
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Aqidah dalam Kegiatan Mujahadah di Pesantren Daarun Najaah.

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 25 Maret 2025 sampai dengan 27 Maret 2025 di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 1 Mei 2025

Pimpinan Pondok Pesantren
Daarun Najaah

Ust. M. Thoriqul Huda, S.H.

A. Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Pesantren

1. Bagaimana latar belakang Pesantren Daarun Najaah?
2. Apa yang menjadi visi dan misi Pesantren Daarun Najaah?
3. Apa peran santri bagi masyarakat?
4. Kegiatan apa saja yang memberikan kontribusi dalam ranah aqidah?
5. Apa indikator keberhasilan pengasuh dalam memberikan pengajaran tentang aqidah di Pesantren Daarun Najaah?
6. Seberapa penting penanaman nilai aqidah untuk santri pesantren Daarun Najaah menurut pengasuh?
7. Bagaimana cara sejarah adanya kegiatan mujahadah di Pesantren Daarun Najaah?
8. Apa harapan pengasuh dengan adanya kegiatan mujahadah yang dilakukan secara rutin bagi para santri di pesantren Daarun Najaah ?

B. Pedoman Wawancara dengan Pengurus Pesantren

1. Ada berapa jumlah santri di Pesantren Daarun Najaah?
2. Apa saja kegiatan mahasiswa di Pesantren Daarun Najaah?
3. Apa yang anda ketahui tentang Mujahadah?
4. Bagaimana proses kegiatan mujahadah Pesantren Daarun Najaah?
5. Apa saja nilai-nilai aqidah yang diimplementasikan dalam kegiatan mujahadah Pesantren Daarun Najaah?
6. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter diimplementasikan dalam kegiatan mujahadah Pesantren Daarun Najaah ?
7. Apa peran pengurus dalam menyukkseskan kegiatan mujahadah di Pesantren Daarun Najaah?
8. Apa hikmah yang didapat dalam kegiatan mujahadah

**Wawancara dengan Gus Thoriqul
Huda (Pengasuh Pesantren Daarun
Najaah)**



**Wawancara dengan saudara Hamdan
(Lurah Pesantren Daarun Najaah)**



**Wawancara dengan saudari Neni
(Pengurus Pondok Daarun Najaah)**



**Wawancara dengan saudara Wafi
(Pengurus Pondok Daarun Najaah)**



**Wawancara dengan saudara Soleh
(Pengurus Pondok Daarun Najaah)**



**Wawancara dengan saudara Fadlhan
(Pengurus pondok Daarun Najaah)**



**Wawancara dengan saudara Nadhif
(Pengurus Pondok Daarun Najaah)**



**Wawancara dengan saudari Siti
Aisyah (Pengurus Pondok Daarun
Najaah)**



**Wawancara dengan saudari Latifah
(Pengurus
Pesantren
Daarun Najaah**



**Wawancara dengan Saudari Zila
(Pengurus Pesantren Daarun
Najaah)**



Kegiatan Haflah Akhirussanah



Kegiatan Mujahadah bersama Pengasuh



Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam



Kegiatan Maulid Dziba



Kegiatan Pengajian Ba'da subuh



Kegiatan Karnaval Budaya



Kegiatan Pelatihan Rebana



Kegiatan Ziarah



Kegiatan Khatmil Qur'an



Kegiatan Senam Pagi

